

**KEPERCAYAAN DIRI REMAJA KORBAN KEKERASAN VERBAL
DALAM KELUARGA DI DESA WONOSARI**

(Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam)



Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Khoirul Sofiana

1701016149

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UINVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2024

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan
sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Khoirul Sofiana
NIM : 1701016149
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
JudulSkripsi : **Upaya Membangun Kepercayaan Diri Remaja Korban
Kekerasan Verbal Dalam Keluarga Di Desa Wonosari
(Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)**

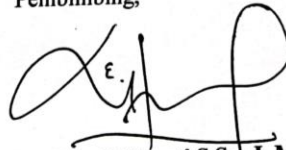
Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh . Karenanya mohon
untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 10 Juni 2024

Pembimbing,



Dr. Ema Hidayati S.Sof.L.,M.S.I
NIP.198203072007102001

PENGESAHAN SKRIPSI

**KEPERCAYAAN DIRI REMAJA KORBAN KEKERASAN VERBAL
DALAM KELUARGA DI DESA WONOSARI**

(Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam)

Oleh :

Khoirul Sofiana

1701016149

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 21 Juni 2024 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos)

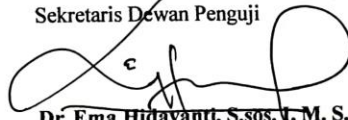
Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Sekretaris Dewan Penguji



Dr. Ema Hidayanti, S.sos. I, M. S. I
NIP. 198203072007102001

Penguji I



Ayu Fatma Algifahmy, M.Pd
NIP. 199107112019032018

Penguji II



Namira Choirani Fajri, M.Hum
NIP. 199506172020122011

Mengetahui
Pembimbing



Dr. Ema Hidayanti, S.sos. I, M. S. I
NIP. 198203072007102001

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal 21 Juni 2024



Prof. Dr. Moh Fauzi, M.Ag
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Khoirul Sofiana

NIM : 1701016149

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumber dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 10 Juni 2024

Penulis



Khoirul Sofiana

NIM. 1701016149

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. karena atas rahmat taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kepercayaan Diri Remaja Korban Kekerasan Verbal dalam Keluarga Di Desa Wonosari (Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam)”**. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad saw.

Suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak kekurangan, oleh karena itu a kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat diharapkan. Kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, pengarahan dan bimbingannya baik secara moril maupun materil, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya Kepada Yang Terhormat:

1. Allah Swt yang telah memberikan Rahmat dan karunianya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi hingga akhir.
2. Prof. Dr. Nizar, M Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang serta Wakil Dekan I, II, dan III yang telah membantu dalam proses belajar di Faklutas Dakwah dan Komunikasi.
4. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I dan Hj Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku Ketua Jurusan dan Seketaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan izin penelitian dan motivasi dakam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia untuk meluangkan waktu, tenaga serta fikirannya untuk memberi bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.

6. Segenap dosen dan staff di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, terkhusus kepada Dosen Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan saran dan ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Masyarakat Desa Wonosari telah memberikan izin untuk melakukan penelitian disana dan terima kasih kepada pihak yang bersangkutan telah ikut serta membantu penulis menjadi informan dalam penelitian dari awal hingga akhir.
8. Kedua orang tua dan keluarga yang senantiasa mendoakan, menasehati, dan memberikan semangat serta dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir dalam perkuliahan.
9. Sahabat-sahabatku terima kasih selalu menemani, berbagi kebaikan serta kebahagiaan dan memberikan keceriaan, semangat selama ini.
10. Teman-teman seperjuangan BPI angkatan 2017 khususnya kelas BPI-D yang selalu memberikan keceriaan dan canda tawanya.
11. Semua pihak yang secara tidak langsung telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semarang, 10 Juni 2024

Penulis

Khoirul Sofiana

NIM. 1701016149

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan kasih dan sayangnya kepada penulis sampai sekarang. Sebagai rasa hormat, Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua Bapak Ngadirin dan Ibu Sulimah terima kasih telah mengorbankan segalanya dan memperjuangkan pendidikanku, serta senantiasa memberikan doa dan restu baik secara moral ataupun material hingga sampai pada tahap akhir ini.
2. Kakakku Rini Sulistyana yang telah berbagai keceriaan di setiap hariku dan telah menumbuhkan semangat, motivasi untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Tidak lupa persembahkan untuk saya sendiri yang sudah berjuang sampai pada titik ini.
4. Alamater tercinta Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Jangalah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tertinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman.

(Surat Ali-Imran Ayat 139)

ABSTRAK

Khoirul Sofiana (1701016149). Kepercayaan Diri Remaja Korban Kekerasan Verbal Dalam Keluarga Di Desa Wonosari (Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam).

Problematika kekerasan verbal sering kali terjadi pada remaja di tandai dengan harga diri rendah, rasa tidak berharga dan kesulitan dalam interaksi sosial sehingga menyebabkan remaja tidak percaya diri. Pada kondisi tersebut remaja memerlukan bantuan untuk membangun kembali rasa percaya diri remaja. Hal tersebut selaras dengan bimbingan konseling Islam yang fungsinya untuk mencegah, memecah masalah agar remaja dapat meningkatkan rasa percaya dirinya. Bimbingan konseling Islam merupakan pemberian bantuan terarah dan sistematis kepada individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama, secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadist Rasulullah ke dalam dirinya.

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dengan pendekatan lapangan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan merupakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : *pertama*, kondisi kepercayaan diri remaja, sedang ditandai dengan khawatir, takut, menyendiri, menghindar, rasa tidak berharga dan harga diri rendah yang di sebabkan oleh faktor yang berasal dari luar dan dalam. terbukti cukup mampu dalam menumbuhkan rasa percaya diri remaja bahwa bimbingan konseling Islam berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja korban kekerasan verbal. *Kedua*, Fungsi preventif untuk membantu individu membentengi dirinya dari perkara yang dilarang Allah Swt. Fungsi kuratif membantu remaja menghadapi, memahami menghadapi, dan memecahkan masalah untuk mencapai hasil optimal, baik dalam hal pribadi, agama, dan sosial. Fungsi persevatif membantu individu ke jalan yang benar sesuai dengan syariat Islam dengan memberikan nasehat-nasehat dalam tahap mental dan emosional. Fungsi developmental atau pengembangan membantu individu memelihara atau mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah bagi dirinya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bimbingan konseling Islam memiliki fungsi yang signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja korban kekerasan verbal di dalam keluarga di Desa Wonosari. Bimbingan konseling Islam secara efektif dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh remaja untuk mengatasi dampak negative kekerasan verbal dalam membangun kepercayaan diri yang kuat.

Kata Kunci : Kepercayaan diri, remaja, kekerasan verbal, bimbingan konseling Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PESEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian.	7
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.	7
2. Sumber dan Jenis Data.....	8
3. Teknik Pengumpulan Data.	9
4. Teknik Validitas.	10
5. Teknik Analisis Data.	10
G. Sistematis Penulisan.....	11
BAB II : KERANGKA TEORI	13
A. Membangun Kepercayaan Diri.....	13
1. Jenis-jenis Kepercayaan Diri.....	14
2. Ciri-ciri Kepercayaan Diri.....	14
3. Aspek-aspek Kepercayaan diri.	16
4. Ciri-ciri Tidak Percaya Diri.....	17
5. Faktor Yang Membangun Kepercayaan Diri.....	18
6. Upaya Membangun Kepercayaan Diri	19
B. Remaja Korban Kekerasan Verbal	25
1. Remaja	25
2. Korban Kekerasan Verbal	26
C. Bimbingan Konseling Islam	30

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam	30
2. Dasar-dasar Konseling Islam	33
3. Tujuan Bimbingan Konseling Islam	34
4. Fungsi Bimbingan Konseling Islam.....	35
5. Teknik dan Metode Bimbingan Konseling Islam	36
D. Urgensi Kepercayaan Diri Remaja Korban Kekerasan Verbal Dalam Keluarga di Desa Wonosari Melalui Bimbingan Konseling	39
BAB III : GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN.....	41
A. Gambaran Umum Desa Wonosari	41
1. Letak Geografis	41
2. Kependudukan.....	41
3. Sosial dan Kesejahteraan Rakyat.....	42
4. Ekonomi	43
B. Kepercayaan Diri Remaja Korban Kekerasan Verbal di Desa Wonosari.....	43
1. Kondisi Remaja Korban Kekerasan Verbal Dalam Keluarga di Desa Wonosari	43
2. Kondisi kepercayaan Diri Remaja Korban Kekerasan Verbal Dalam Keluarga di Desa Wonosari	45
BAB IV : ANALISIS.....	47
A. Keadaan Kepercayaan Diri Remaja yang Mengalami Kekerasan Verbal	47
B. Analisis Bimbingan Konseling Islam Terhadap Kepercayaan Diri Remaja korban Kekerasan Verbal DiDesa Wonosari.....	48
BAB V : PENUTUP.....	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran-saran.....	57
C. Penutup	57
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN.....	62
DOKUMENTASI	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja cakrawala interaksi sosial telah meluas dan kompleks. Selain berkomunikasi dengan keluarga juga dengan masyarakat umum yang terdiri atas anak-anak maupun orang dewasa dan teman sebaya pada khususnya. Bersama dengan itu mulai memperhatikan dan mengenai norma-norma yang berlaku serta remaja harus dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik sesuai dengan tuntunan peran yang di jalani dalam kehidupan dan harapan lingkungan yang dipenuhi.

Setiap individu hidup di dalam masyarakat, tersebut terdapat proses saling mempengaruhi satu sama lain. Dari proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi, demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup sehari – sehari . dalam bidang ilmu psikologi sosial, proses ini dikenal dengan proses penyesuaian sosial. Setiap individu mendambakan keberhasilan dalam hidupnya, namun kerap kali terhalang oleh karakter ketidak percayaa diri. Dengan ketidak percayaan diri, banyak sekali peluang keberhasilan tertutup untuknya. Individu yang percaya diri akan mudah meyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru, mempunyai pegangan hidup yang kuat, dan mampu mengembangkan potensinya. Ia juga sanggup belajar dan bekerja keras untuk mencapai kemajuan serta penuh keyakinan terhadap peran yang dijalannya sehingga cenderung lebih mudah meraih keberhasilan.

Kurang rasa percaya diri dapat menimpa siapa saja, termasuk anak- anak. (Zulkifli, 1986) mengatakan bahwa kurangnya rasa percaya diri dapat menimpa anak-anak yang berusia 12 sampai 14 tahun. Karena pada fase usia tersebut anak-anak berpaling pada dunianya sendiri. Dimana, remaja memberikan perhatian pada dirinya sendiri, hidupnya mulai gelisah, ragu-ragu, munculnya rasa malu dan hidupnya perasaan tidak harmonis.

Dalam proses pembentukan kepercayaan diri seorang anak terdapat beberapa tahapan yang apabila kekuarangan salah satu tahapan tersebut maka akan menghambat pembentukan rasa percaya diri. Tahapan proses tersebut antara lain: *Pertama*, terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu. *Kedua*, pemahaman seseorang

terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihannya.

Ketiga, pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri. *Keempat*, pengalaman didalam menjalani berbagai aspek kehidupannya dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya (Hakim, 2005). Percaya diri dalam islam juga di perintahkan, hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Al – Qur’an surat Ali Imran 139 yang berbunyi:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ
مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya :“Dan Jangan kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih , sebab kamu paling tinggi (derajatnya) , jika kamu beriman. (QS. Ali Imran : 139)

Dari ayat tersebut bahwa Islam telah menanamkan akar kepercayaan diri kepada orang-orang yang beriman dengan mengisi keyakinan dalam hati mereka. Dengan cara seperti itu, islam membimbing agar tidak berputus asa dan tetap percaya diri. Faktor yang memengaruhi rasa percaya diri diantara lain yaitu : *pertama*, pengalaman pada masa kanak-kanak yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini sangat mempengaruhi rasa percaya diri dan seperti halnya pengalaman keberhasilan dan kesuksesan seseorang akan meningkatkan kepercayaan diri dan terjadinya kegagalan akan menurunkan tingkat kepercayaan diri.

Faktor *kedua*, mempengaruhi rasa percaya diri seseorang adalah pengalaman dari orang lain. Seseorang yang melihat orang lain berhasil melakukan kegiatan yang sama dengan dirinya, maka dapat meningkatkan kepercayaan diri. Jika merasa memiliki yang sebanding dengan usaha yang lebih ulet dan tekun. Faktor *ketiga*, yaitu adanya kontak langsung dengan orang lain. Dalam hal ini melalui saran, nasehat dan bimbingan. Sehingga dapat meningkatkan keyakinan bahwa kemampuan yang dimiliki dapat membantu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Faktor *keempat* adalah keadaan psikologis anak. Individu akan lebih mungkin untuk mencapai keberhasilan jika tidak mengalami

pengalam – pengalaman yang menekan karena hal itu dapat menurunkan prestasinya. Gejala emosi dan keadaan psikologis memberikan suatu isyarat akan terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan , sehingga situasi -situasi yang menekan cenderung dihindari (Bandura, 2005).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan , yakni faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah lingkungan sekitarnya dimana keluarga merupakan lingkup awal dalam kehidupan manusia dan orang tua merupakan pembimbing utama dalam membimbing akhlak manusia. Setiap anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat, kedua orang tualah yang memberikan agama kepada mereka (LN., 2000, hlm. 93).

Untuk menanggulangi permasalahan tersebut maka diperlukan pedampingan atau bimbingan terhadap remaja supaya dalam kehidupannya tercapai sebuah tujuan yang diinginkan yakni mendapatkan kebahagiaan, dapat mengembangkan potensinya serta dapat melakukan tindakan kebaikan dan memiliki rasa percaya diri. Sebagai muslim, maka bentuk bimbingan yang dilakukan dengan bimbingan konseling Islam. Bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan secara langsung dan sistematis kepada individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan hadits.

Berdasarkan observasi penelitian, remaja di Desa Wonosari memiliki kepercayaan diri yang cukup rendah seperti bersikap kurang percaya diri dalam bersosialisasi dengan lingkungan dan tidak percaya. Salah satu cara yang ditempuh untuk mengetahui dan memperbaiki kepercayaan diri di Desa Wonosari adalah dengan melakukan penelitian di Desa Wonosari Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang dan melakukan proses bimbingan dan konseling Islam. Melalui bimbingan konseling Islam diharapkan para remaja di Desa Wonosari mampu meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi dengan lingkungannya dan percaya diri. Tujuan yang ingin dicapai dalam bimbingan dan konseling Islam yaitu pengembangan individu, pembahasan dan pemecahan masalah individu yang lebih baik.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada remaja putra maupun putri yang berusia 12-14 tahun yang menetap di Desa Wonosari

Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang . Maka judul penelitian yaitu “Kepercayaan Diri Remaja Korban Kekerasan Verbal Dalam Keluarga Di Desa Wonosari (Analisis Fungsi Bimbingan Dan Konseling Islam)” sangat menarik untuk ditindak lanjuti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas maka rumusan masalah penelitian yang diajukan adalah :

1. Bagaimana kondisi kepercayaan diri remaja yang mengalami kekerasan verbal dalam keluarga di Desa Wonosari ?
2. Bagaimana analisis fungsi bimbingan konseling Islam dalam membentuk kepercayaan diri remaja di Desa Wonosari ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian bertujuan untuk menjelaskan :

1. Untuk mengetahui kepercayaan diri remaja yang mengalami kekerasan verbal dalam keluarga di Desa Wonosari.
2. Untuk mengetahui analisis fungsi bimbingan agama dalam membentuk kepercayaan diri remaja di Desa Wonosari.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dimaksud pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah pengembangan ilmu dan pengetahuan khususnya dalam bimbingan konseling islam. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan atau refrensi dalam berdakwah bagi penulis, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam serta khususnya dapat menjadi salah satu bahan acuan studi banding yang akan dilakukan oleh peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan upaya dalam bimbingan konseling islam bagi remaja korban kekerasan verbal dalam keluarga di Desa Wonosari.

E. Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya urgensi tinjauan pustaka adalah sebagai bahan komparatif terhadap kajian terdahulu dan juga sebagai upaya dalam keaslian penelitian ini serta agar terhindar dari plagiarisme. Maka dirasa perlu bagi peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan tema. Selain itu penelitian akan menjelaskan letak perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneliti yang dilakukan.

Pertama, Penelitian dari (Juniawati, 2021) dengan judul "*Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja*" pada tahun 2021. Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan bermakna antara kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri remaja. Dalam penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan *cross sectional*. total sampel penelitian ini sebanyak 66 responden yang diambil dengan cara menggunakan teknik sampling. Dari hasil penelitian ini menunjukkan anak remaja yang mendapatkan kekerasan verbal dari orang tua memiliki kepercayaan rendah. Perbedaan dari jurnal Juniawati adalah lebih fokus membahas tentang bimbingan konseling islam. Persamaan dari jurnal Devi Juniawati dengan skripsi peneliti adalah sama sama membahas terkait kekerasan verbal.

Kedua, Penelitian dari (Zhuri, 2019) dengan judul "*Upaya Bimbingan Dan Konseling Islam Terhadap Rasa Percaya Diri*" Pada tahun 2019. Fokus dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri, upaya bimbingan konseling islam dalam meningkatkan rasa percaya diri seseorang remaja di Panti Asuhan Al- Fathiyah Yasin desa Pringgarata kabupaten Lombok Tengah. Dari hasil penelitian ini Upaya Bimbingan Dan Konseling Islam Terhadap Rasa Percaya Diri menggunakan metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisa deskriptif. Dari hasil penelitian ini rasa percaya diri seorang remaja dapat meningkat dengan memberi kesempatan pada individu untuk mencoba sesuatu , memberi pujian dan adanya peran serta keluarga dalam proses perkembangan. Dan hasil ini dapat dilihat dengan adanya perubahan-perubahan perilaku remaja , yang mana gejala-gejala penyebab klien kurang percaya diri sudah berkurang setelah adanya *treatment* dengan bimbingan konseling. Perbedaan hari jurnal Zohri, Arifin adalah

lebih fokus membahas tentang meningkatkan kepercayaan rasa percaya diri, sedangkan peneliti hanya fokus pada upaya membangun kepercayaan diri remaja korban kekerasan verbal dalam keluarga. Persamaan dari jurnal Sadikin Zohri, Samsul Arifin adalah sama-sama membahas terkait tentang bimbingan dan konseling islam untuk remaja.

Ketiga, Penelitian dari (Syukurman, 2023) "Kekerasan Verbal Terhadap Anak(Studi Fenomologi di Kelurahan Pattingallong Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar)". Fokus dalam penelitian ini adalah kekerasan verbal memiliki dampak yang signifikan pada anak-anak di kelurahan Pattingallong. Anak-anak yang mengalami kekerasan verbal sering mengalami gejala emosional seperti rendahnya kepercayaan diri, perubahan perilaku agresif atau penarikan diri, gangguan tidur, dan masalah kesehatan mental. Selain itu, kekerasan verbal juga berdampak pada hubungan sosial anak, menyebabkan isolasi sosial, kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan gangguan dalam perkembangan sosial. Dari hasil penelitian ini adalah meningkatkan keserasan masyarakat, pendidikan, dan dan peran keluarga dalam mencegah dan mengatasi kekerasan verbal terhadap anak. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan desan penelitian fenomenologi. Dengan proses pengambilan data melalui teknik wawancara dalam dengan partisipan. Adapun perbedaan dari Jurnal Syukurman adalah mempunyai fokus memulihkan dan pemberdayaan anak yang mengalami kekeraan verbal, sedangkan peneliti hanya fokus pada bimbingan dan konseling islam. Adapun persamaan dari jurnal Syukurman adalah sama-sama meneliti mengenai kekerasan verbal.

Keempat, Penelitian dari (Santoso, 2023) " Hubungan Self Disclosure Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto". Fokus dalam penelitian adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *self disclosure* dengan kepercayaan diri pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Pendekatan korelasional yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan terkait. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan anatar kepercayaan diri dengan *self disclosure*. Adapun perbedaan dari skripsi Ismi Putri Santoso adalah mempunyai fokus pada membangun kepercayaan diri dengan

bimbingan dan konseling Islam. Adapun persamaan dari skripsi Ismi Mutiara Putri Santoso meneliti tentang kepercayaan diri.

Kelima, Peneliti dari (Najah, 2020) dengan judul “*Implementasi Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Di Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus*”. Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak dipanti asuhan, implementasi bimbingan dan konseling islam menumbuhkan kepercayaan diri anak dipanti asuhan agar anak asuh mampu mengembangkan potensi sebagai pribadi yang positif dan dapat meraih cita-cita yang diinginkan secara optimal lebih baik kedepannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk mendapatkan data langsung dari objek lapangan yang teliti. Pengumpulan data ini dilakukan dengan proses observasi, wawancara dan dokumentasi, berupa catatan dan foto-foto. Hasil dari penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada anak di panti asuhan adalah latar belakang kondisi keluarga seperti kepergian orangtua atau keadaan ekonomi keluarga dari anak asuh yang mengharuskannya bertempat tinggal di panti asuhan serta pengalaman hubungan lingkungan yang didapat seperti ejekan dan cemoohan karena kondisi anak asuh.

Setelah dilaksanakan implementasi bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak dipanti asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus menghasilkan dampak yang cukup memuaskan ditunjukkan dengan perubahan kepribadian positif serta benar-benar mampu memberikan bantuan dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak panti asuhan. Adapun perbedaan dari skripsi Nida Safinatun Najah adalah lebih fokus menumbuhkan kepercayaan diri anak dengan implementasi bimbingan dan konseling islam, sedangkan peneliti hanya fokus pada membangun kepercayaan diri remaja korban kekerasan verbal melalui bimbingan dan konseling islam. Persamaan dari skripsi Nida Safinatun Najah dengan skripsi peneliti adalah sama-sama membahas terkait bimbingan konseling islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu “penelitian yang

prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan orang-orang dan pelaku yang diamati” (Kusumastuti, 2019). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan bimbingan Konseling Islam. Maksudnya adalah dalam melakukan analisa terhadap permasalahan yang menjadi objek penelitiaamn didasarkan atau diperbandingkan dengan teori-teori maupun sudut pandang keilmuan bimbingan dan konseling islam. Jenis penelitian ini juga dapat dinamakan penelitian deskriptif (*descriptive research*) dengan teknik studi kasus (*case study*) dan menggunakan pendekatan bimbingan konseling islam.

Sebagaimana namanya , penelitian deskriptif tujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan runtutan mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. (*descriptive research*) dengan teknik studi kasus (*case study*) dan menggunakan pendekatan bimbingan konseling islam. Sebagaimana namanya penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan runtutan mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

2. Sumber dan Jenis Data

Data yang dikumpulkan dalam proposal penelitian ini adalah data primer dan data sekunder:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk variabel atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenan dengan variabel yang diteliti (Arikunto S. , 2014). Dengan kata lain sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan remaja korban kekerasan verbal di Desa Wonosari.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen seperti catatan, tabel, foto dan lain-lain yang ,mana data ini merupakan data yang akan menunjang data primer (Arikunto, 2016). Adapun data sekunder yang digunakan peneliti dalam hal ini adalah dokumen-dokumen terkait dengan jumlah korban remaja kekerasan verbal. Selain itu peneliti juga menggunakan buku-buku maupun studi kepustakaan sebagai bahan rujukan

dalam melakukan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data yang memenuhi standar agar dapat ditetapkan diperlukan beberapa teknik dalam pengumpulan data diantaranya :

a. Wawancara

Menurut (Nasution, 2010, hlm.113) menjelaskan bahwa wawancara adalah suatu bentuk komunikasi atau percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi dalam keadaan saling berhadapan atau melalui telepon. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (tanya-jawab) secara lisan, baik langsung maupun tidak langsung. Wawancara dapat bersifat langsung, yaitu apabila data yang akan dikumpulkan langsung diperoleh dari individu yang bersangkutan. Wawancara yang bersifat tidak langsung, apabila wawancara dilakukan dengan seseorang untuk memperoleh keterangan mengenai orang lain. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data dari remaja yang terdampak kekerasan verbal tersebut melalui persetujuan keluarga yang dibantu oleh ketua RT di desa tersebut.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan tetapi tidak mengajukan pertanyaan (Soehartono, 2011, hlm. 69). Observasi menjadi bagian terpenting yang harus dilakukan peneliti. Hal ini karena semua keadaan subjek dan objek bisa langsung dilihat dan dirasakan oleh peneliti. Dalam hal ini penulis melakukan observasi lingkungan untuk mengamati tingkah laku dan kegiatan sehari-hari remaja yang terdampak dari kekerasan verbal tersebut.

c. Dokumentasi

Selain kedua teknik pengumpulan data di atas teknik yang tidak kalah penting adalah dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan , buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya (Arikunto S. , 2002, hlm. 272). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu .dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar , atau karya-karya monumental dari seseorang. Pada penelitian ini dokumentasi dilakukan guna

untuk mendapatkan data pendukung penelitian di lapangan yang meliputi gambar subjek untuk memudahkan peneliti dalam menggali data bersama subjek pada saat wawancara, foto keluarga subjek di Desa Wonosari tersebut.

4. Teknik Validitas

Penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses peneliti berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini peneliti menggunakan metode triangulasi, yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi ini digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah didapat melalui sumber. Data dari tiga sumber yang berbeda maka tidak dapat dipukul rata seperti penelitian kuantitatif, melainkan dideskripsikan, dikategorikan, mana pendapat yang sama dan yang berbeda. Jika data telah dianalisa oleh peneliti maka menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya diperiksa kembali dengan tiga sumber data tersebut (*member check*).

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara memeriksa data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Contohnya, data yang diperoleh wawancara, kemudian dapat diperiksa melalui observasi, dokumentasi, atau kuisioner. Apabila melalui tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih dalam dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lainnya dalam rangka untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau bisa jadi benar semuanya karena sudut pandang setiap orang berbeda-beda.

5. Teknik Analisa Data

Analisa data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Akbar, 2009).

a. Reduksi data

Sebagai proses pemilihan , pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “Kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis, dan lain sebagainya. Dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi. Dalam hal ini peneliti melakukan proses pemilihan dengan pemusatan terhadap kepercayaan diri remaja yang ada di Desa Wonosari. Kemudian menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan, data nama yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

b. Penyajian data

Pendiskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggunakan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan peneliti kualitatif. Peneliti melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat peneliti itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata informasi, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam karya ilmiah dimana antara pembahasan saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh. Sistematis penulisan disusun bertujuan untuk mengarahkan tulisan agar runtut, sistematis dan mengerucut terhadap fokus , permasalahan , sehingga memudahkan pembaca untuk memahami kandungan suatu karya ilmiah. Berikut adalah gambaran sistematis penulisan :

BAB I Merupakan bab pendahuluan yang menggambarkan secara garis besar

berisikan penegasan istilah , latar belakang , masalah , rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian , tinjauan pustaka , metode penulisan , serta sistematis penulisan.

BAB II Merupakan bab yang berisi informasi tentang kajian teori mengenai penjelasan dari objek penelitian yaitu penerimaan diri secara umum, yang mana pada bab ini memaparkan pandangan bimbingan dan konseling Islam dan membangun kepercayaan diri remaja dari berbagai tokoh . pada bab ini juga di paparkan mengenai remaja dan urgensi bimbingan dan konseli islam untuk remaja korban kekerasan verbal dalam keluarga di Desa Wonosari.

BAB III Penyajian data penelitian penulis akan menjelaskan gambaran secara umum Desa Wonosari kel Wonosari kec. Ngaliyan Kota Semarang yang menjadi tempat subjek penelitan. Selanjutnya pada bab tiga ini dipaparkan mengenai gambaran umum subjek penelitian , mulai dari gambaran diri subjek penelitian, keseharian subjek, serta gambaran dri remaja korban kekerasan verbal yang disertai dengan hasil observasi dan wawancara.

BAB IV Berisi tentang uraian deskripsi pembahasan data hasil penelitian mengenai keadaan keluarga yang terjadi karena kekerasan rumah tangga.

BAB V Bagian akhir dari penulisan hasil penelitian. Bab ini berisikan kesimpulan yang mana merupakan gambaran singkat dari masalah dalam rumusan masalah dan hasil penelitian. Selain itu juga menuliskan beberapa saran yang bisa digunakan sebagai bahan penelitian.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Membangun Kepercayaan Diri

Membangun menurut KBBI berarti bangkit, menegakkan, kemauan, dan semangat. Sedangkan kepercayaan diri menurut Lauser dalam (Hidayat, 2016) kepercayaan diri adalah bentuk kepercayaan diri bentuk penilaian diri dalam melakukan tugas serta memiliki kemampuan pendekatan yang efektif, termasuk kepercayaan pada kemampuan untuk menghadapi lingkungan yang semakin menantang, kepercayaan dapat diperoleh dari pengalaman hidup. Sedangkan Anthony dalam (Risanwita, 2011) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri adalah sikap yang dimiliki seseorang yang dapat menerima keadaan dan dapat membangun kesadaran diri, serta berpikir positif, seseorang dengan harga diri yang tinggi dapat apa pun yang mereka inginkan.

Kepercayaan diri yang mengarahkan pada hal-hal positif, Ketika seorang individu memiliki sifat optimisme dan menerima kemampuan diri sendiri dalam menghadapi segala hal baik oleh dirinya maupun lingkungannya secara bebas dan yakin. Ketika seseorang percaya diri, ia berani menunjukkan diri dengan penuh keyakinan, berani menunjukkan keberadaannya, berani untuk menyatakan perbedaan pendapatnya dengan yang lainnya, serta dapat secara mandiri membuat Keputusan meskipun dalam kondisi yang sulit (R.A, 2020). Kepercayaan diri yakni kemampuan keyakinan diri ditunjukkan dengan sikap bersungguh-sungguh bahwa dirinya mampu walaupun memiliki keterbatasan, optimis ditunjukkan dengan optimis yakin bahwa dirinya mampu dan yakin akan hal yang ingin dicapai dan bertanggung jawab atas dirinya dan apa yang dilakukannya (Hidayanti, 2023)

Dari beberapa pengertian diatas peneliti menarik kesimpulan membangun kepercayaan diri merupakan sikap atau perasaan yakin akan kemampuan yang dimiliki seseorang dan dapat bertanggung jawab atas segala yang diperbuat. Kepercayaan diri yang positif akan membawa individu kepada hal yang baik dalam dirinya maupun lingkungan. Selain pengertian kepercayaan diri dipaparkan pula jenis-jenis kepercayaan diri.

1. Jenis – jenis Kepercayaan Diri

Jenis- jenis kepercayaan diri menurut (Angelis, 2005, hlm. 58) ada tiga jenis kepercayaan diri, yaitu kepercayaan diri tingkah laku, emosional, dan spiritual. Penjelasan sebagai berikut :

- a. Kepercayaan diri tingkah laku adalah kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas baik tugas-tugas yang paling sederhana hingga yang bernuansa cita-cita untuk meraih sesuatu.
- b. Kepercayaan diri emosional adalah kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai segenap sisi emosi.
- c. Kepercayaan diri spiritual adalah keyakinan individu bahwa hidup ini memiliki tujuan yang positif dan keberadaannya kita punya makna.

Pendapat lain menurut Lidenfielnd dalam Kamil mengemukakan bahwa kepercayaan diri terdiri dari dua jenis percaya diri batin dan lahir (Kamil, 1997, hal. 45)

a. Kepercayaan diri batin

Menurut Lidenfielnd ada empat ciri utama yang khas pada orang yang mempunyai percaya diri batin yang sehat, yaitu :

- 1) Cinta diri
- 2) Pemahaman diri
- 3) Tujuan yang jelas
- 4) Berfikir positif

b. Kepercayaan diri lahir

Untuk memberikan kesan percaya diri pada dunia luar, maka kita perlu mengembangkan keterampilan dalam empat bidang yang berkaitan dengan kepercayaan diri, yaitu :

- 1) Komunikasi
- 2) Ketegasan
- 3) Penampilan diri
- 4) Pengendalian perasaan

2. Ciri-Ciri Kepercayaan Diri

Ciri-ciri kepercayaan diri seorang dibagi menjadi dua bagian, yaitu ciri-ciri seorang individu yang memiliki kepercayaan diri dan ciri-ciri seorang individu yang tidak memiliki kepercayaan diri. Berikut adalah ciri-ciri yang memiliki kepercayaan diri, diantaranya:

a. Ciri-ciri Individu yang memiliki kepercayaan diri

Kepercayaan diri seseorang tidak bisa tumbuh dengan sendirinya. Kepercayaan diri dapat tumbuh melalui proses interaksi yang sehat dengan lingkungan sosial dan berlangsung secara kontinu dan saling berkesinambungan. Dimana, dalam diri seseorang individu terdapat suatu proses tertentu yang dapat membentuk kepercayaan diri. Menurut Merdatilah dalam Riyanti, menyebutkan ciri-ciri seseorang yang memiliki kepercayaan diri, sebagai berikut :

- 1) Mengenal dengan baik kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri sendiri.
- 2) Membuat standar atas pencapaian dalam tujuan hidup. Lalu memberikan penghargaan jika berhasil atau tidak berhasil
- 3) Melakukan introspeksi diri sendiri dan tidak menyalahkan orang lain jika merasa gagal atau kalah dalam melakukan sesuatu.
- 4) Mampu mengatasi perasaan tertekan, kecewa, cemas, dan rasa putus asa dalam dirinya.
- 5) Tenang dalam menghadapi dan menjalani segala sesuatu yang menimpa dirinya. (Riyanti, 2021, hal. 569)

Sedangkan menurut (Hakim, 2005) menyatakan bahwa seseorang dengan kepercayaan diri yang baik memiliki karakteristik berikut :

- a) Selalu mempunyai rasa tenang disaat melakukan kegiatan sesuatu.
- b) Mampu untuk menyesuaikan diri dan komunikasi secara baik.
- c) Mempunyai kemampuan bersosialisasi yang baik.
- d) Mempunyai kemampuan bersosialisasi yang baik.
- e) Kepribadian positif terbentuk melalui proses perkembangan yang membentuk kelebihan tertentu.

- f) Tidak terpengaruh dalam menunjukkan sikap konformis demi diterima bagi orang lain atau kelompok tertentu.

Dapat di tarik kesimpulan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri mampu mengenal dengan baik kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri sendiri, membuat standar atas pencapaian dalam tujuan, melakukan introspeksi diri sendiri dan tidak menyalahkan orang lain jika merasa gagal atau kalah dalam melakukan hidup.

3. Aspek-aspek Kepercayaan diri

Aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lauster 1992 (Fartisia, 2022) sebagai berikut:

- a. Keyakinan kemampuan diri, merupakan sikap seseorang yang positif kepada diri sendiri juga mampu bersungguh-sungguh terhadap apa yang dilakukannya.
- b. Optimis, berarti sikap baik yang dimiliki individu dalam mengatasi segala sesuatu tentang kemampuan pada diri sendiri.
- c. Objektif, berarti orang yang melihat masalah sesuai dengan apa yang dilihat, bukan menurut diri sendiri.
- d. Bertanggungjawab, berarti kesediaan individu untuk menanggung semua hal yang sudah menjadi tanggungjawabnya.
- e. Rasional dan Realistis, berarti melihat kejadian menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal serta sesuai dengan kenyataan.

Pendapat lain tentang aspek-aspek kepercayaan diri dari Afiatin dan Martaniah, dalam Sapotro dan Sesono yang menjadi ciri maupun indikator dari kepercayaan diri yaitu:

- a. Individu merasa kuat terhadap tindakan yang dilakukan. Hal ini didasarkan oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Ia merasa optimis, cukup ambisius, tidak selalu memerlukan bantuan orang lain, sanggup bekerja keras, mampu

menghadapi tugas dengan baik dan bekerja secara efektif serta bertanggung jawab atas Keputusan dan perbuatannya.

- b. Individu merasa diterima oleh kelompoknya atau orang lain menyukainya, aktif menghadapi keadaan lingkungan, berani mengemukakan kehendak atau ide-idenya secara bertanggung jawab dan tidak mementingkan diri sendiri.
- c. Individu memiliki ketenangan sikap. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya. Ia bersikap tenang, tidak mudah gugup, cukup toleran terhadap berbagai macam situasi (Saputro, 2008).

Pendapat lain diungkapkan oleh Angelis dalam Suhardita yang menguraikan bahwa dalam mengembangkan percaya diri terdapat tiga aspek yaitu:

- a. Tingkah laku, yang memiliki ciri percaya diri atas kemampuan diri untuk melakukan sesuatu, menindak lanjuti segala Prakarsa secara konsekuen, mendapat bantuan orang lain, dan menanggulangi segala kendala.
- b. Emosi, yang memiliki ciri percaya diri untuk: memahami perasaan sendiri, mengungkapkan perasaan sendiri, menyatukan diri dengan orang lain, memperoleh kasih sayang dan perhatian disaat mengalami kesulitan, memahami manfaat yang dapat disumbangkan kepada orang lain.
- c. Spiritual, yang memiliki ciri: bahwa alam semesta adalah sebuah misteri, menyakini takdir Tuhan, dan mengagungkan Tuhan (Suhardita, 2011).

4. Ciri -Ciri Tidak Percaya Diri

Menurut (Hakim, 2005) berpendapat bahwa ciri-ciri orang yang tidak percaya diri yaitu sebagai berikut :

- a. Memiliki rasa cemas Ketika sedang menghadapi permasalahan dengan Tingkat kesulitan serta penakut dalam segala hal.

- b. Mempunyai kelemahan serta kekuarangan dari segi mental, fisik, sosial serta ekonomi.
- c. Sulit dalam menetralkan hal negative pada timbulnya ketegangan di dalam situasi tertentu.
- d. Tidak mampu dalam menyesuaikan diri
- e. Mudah gugup Ketika berinteraksi serta berbicara gagap ketiak berinteraksi.
- f. Mempunyai latar belakang Pendidikan kurang baik.
- g. Perkembangan yang kurang baik pada masa kecil.
- h. Berbeda lingkungan kekurangan kelebihan pada bidang tertentu serta tidak tahu bagaimana cara mengembangkanya.
- i. Sering berfikir negative

Sedangkan menurut Derry Iswidharmajaya dan Jubile Enterprisemengatakan individu-individu yang kurang percaya diri,antara lain :

- 1) Tidak bisa menunjukkan kemampuan diri
 - 2) Kurang berprestasi dalam bidang studi/ Pendidikan
 - 3) Merasa malu dan canggung
 - 4) Tidak berani mengungkapka ide-ide atau berpendapat.
 - 5) Membuang-buang waktu dalam membuat Keputusan
 - 6) Rendah diri, takut dan merasa cemas
 - 7) Menyalahkan orang lain atas kegagalan yang terjadi.
 - 8) Mencari pengakuan dan ingin dipuji oleh orang lain.
- (Iswidharmanjaya, 2014).

Berdasarkan pejelasan di atas dapat di Tarik kesimpulan bahwa orang yang tidak memiliki kepercayaan diri menunjukkan rasa takut atau kekhawatiran terhadap penolakan , sulit menerima realita yang diri.

5. Aspek-aspek Kepercayaan diri

Aspek-aspek keprcayaan diri menurut Lauster 1992 (Fartisia, 2022) sebagai berikut:

- 1) Keyakinan kemampuan diri, merupakan sikap seseorang yang positif kepada diri sendiri juga mampu bersungguh-sungguh terhadap apa yang dilakukannya.
- 2) Optimis, berarti sikap baik yang dimiliki individu dalam mengatasi segala sesuatu tentang kemampuan pada diri sendiri.
- 3) Objektif, berarti orang yang melihat masalah sesuai dengan apa yang dilihat, bukan menurut diri sendiri.
- 4) Bertanggungjawab, berarti kesediaan individu untuk menanggung semua hal yang sudah menjadi tanggungjawabnya.
- 5) Rasional dan Realistis, berarti melihat kejadian menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal serta sesuai dengan kenyataan.

6. Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Ancok dan Suroso (Ghufron M.N., 2016) mengemukakan adanya faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi rasa kepercayaan diri pada seseorang adalah sebagai berikut :

1) Faktor Internal

a. Konsep diri

Sebuah gagasan tentang diri sendiri yang dapat menentukan bagaimana kehidupannya sekarang dan dimasa yang akan datang. Seseorang dengan konsep diri yang baik akan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, begitu pula sebaliknya seseorang dengan konsep diri yang negatif akan memiliki kepercayaan diri yang rendah.

b. Harga Diri

Bagaimana seseorang dalam menilai dirinya sendiri tanpa adanya pengaruh dari orang lain. Seseorang yang dapat memberikan penilaian diri secara rasional akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

c. *Body Image*

Setiap individu mempunyai kondisi tubuh yang ideal bagi dirinya yang dapat mempengaruhi kepercayaan dirinya ketika tubuh ideal yang ia inginkan tidak terpenuhi individu tersebut dapat memiliki kepercayaan diri rendah.

d. Pengalam Hidup

Segala sesuatu yang dialami oleh individu dalam hidupnya menentukan kepercayaan diri seseorang. Pengalaman yang mengecewakan akan membuat seseorang merasa rendah diri dan rendah kepercayaan diri.

2) Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Kepercayaan diri seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang ia miliki. Individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sedangkan individu dengan pendidikan rendah akan memiliki kepercayaan diri yang relatif rendah

b. Pekerjaan

Seseorang dapat memiliki kepercayaan diri yang tinggi dengan memiliki pekerjaan yang dipandang dimasyarakat.

c. Lingkungan dan Pengalaman Hidup

Kepercayaan diri seseorang dapat dipengaruhi dari lingkungan hidup keluarga dan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah konsep diri , harga diri, *body image*, pendidikan, pekerjaan, serta lingkungan dan pengalaman hidup.

7. Upaya Membangun Kepercayaan Diri

Upaya didalam kamus estimologi Upaya memiliki arti yaitu didekati atau Upaya untuk mencapai suatu tujuan (Ngajenan, 1990, hal. 177). Sedangkan dibuku lain menjelaskan bahwa pengertian Upaya yaitu usaha, akala tau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari

jalan keluar (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , 1988). Dalam hal ini Upaya yang dimaksud adalah Upaya untuk membangun kepercayaan diri.

Kepercayaan diri diindentikan dengan kemandirian, individu yang memiliki kepercayaan yang tinggi umumnya lebih mudah terlibat secara pribadi dengan orang lain dan lebih berhasil dalam hubungan interpersonal. Menurut (Darajat, 1995, hal. 25) kepercayaan diri timbul apabila setiap rintangan atau halangan dapat dihadapi dengan sukses. Sukses yang dicapai akan membawa kepada kegembiraan dan kegembiraan akan menumbuhkan kepercayaan diri.

Upaya dalam memberikan untuk membangun kepercayaan diri pada remaja, pemberiannya melalui bimbingan konseling Islam karena proses bimbingan konseling Islam merupakan proses pemberibantuan yang diberikan pada individu dengan pedoman nilai-nilai ajaran islam. Beberapa cara untuk membangun rasa percaya diri dapat dikembangkan dengan berbagai cara. Adapun cara-cara itu antara lain (Zaman, 2021) :

1) Menjadikan hati ridha

Merupakan langkah awal dalam membina kepercayaan diri , karena menjadikan hati ridha adalah tindakan yang *smart* dan membuat diri mudah menerima berbagai kemungkinan yang terjadi dalam hidup ini.

2) Bersyukur dan tawakal

Kenikmatan yang telah diperoleh tetap disyukuri. Apabila terdapat suatu permasalahan yang menurut kita sulit maka usaha yang harus diambil adalah tawakal kepada Allah SWT.

3) Mengenal diri sendiri

Pengenalan diri bisa dilakukan melalui penelusuran terhadap apa yang bisa dan apa yang tidak bisa, apa yang diinginkan dan apa yang tidak diinginkan. Setelah mengerti benar kondisi diri, maka dengan sendirinya kita akan merasa yakin.

4) Mencintai orang lain

Bergaul bersama mereka dengan luwes akan menjadikan kita orang yang dicintai dan dipercaya. Hendaklah berusaha mengetahui kebutuhan orang lain. Kemudian berusaha memberikan bantuan kepada mereka dengan tulus, karena amal yang baik ini sesungguhnya akan menambah rasa kepercayaan diri.

5) Menjauhkan pikiran-pikiran dan perasaan negatif yang merusak kepribadian Yaitu berusaha untuk menghilangkan pikiran dan perasaan negatif yang dapat menghambat cita-cita.

6) Bergaul dengan orang yang sukses dan percaya diri Belajar dalam bertindak jika kita ingin seperti mereka.

7) Tentukan tujuan yang hendak dicapai dalam waktu dekat

Dengan memperhatikan tujuan tersebut adalah suatu yang nyata, dan kemungkinan untuk diwujudkan. Ketika tujuan itu sesuai dengan tercapai, maka akan bertambah kepercayaan kepada diri sendiri.

8) Ikuti berbagai kegiatan organisasi

Kita merasa sulit memhamai tindakan orang lain dalam keadaan tertentu kalau tindakan itu tidak seperti apa yang mungkin dilakukan sendiri. Mereka mungkin mereka bertindak dengan cara yang tampak asing sama sekali bagi kita, dan kecuali kalau kita mengerti bahwa keputusan mereka adalah hasil rangkaian keyakinan yang berbeda dengan apa yang kita yakini, maka hal itu bisa mengakibatkan timbulnya salah pengertian yang serius. Inilah yang perlu mengikuti kegiatan semacam organisasi. Akan banyak karakter orang yang ada di dalamnya sehingga membuat kita terangsang dan terpacu untuk mengendalikan dan menyesuaikan diri.

Semakin banyak berlatih melakukan itu semua dengan berbagai aktivitas dan kegiatan, pengendalian diri semakin baik. Begitu pula sikap rasa percaya diri yang akan semakin tumbuh seiring dengan

banyaknya orang disekiling kita yang juga memiliki rasa percaya diri.

Menurut Santrock (Jhon, 2003, hal. 339) ada empat cara untuk membangun kepercayaan diri yaitu:

- a) Mengidentifikasi penyebab dari rendahnya rasa percaya diri domain-domain kompetensi diri yang penting merupakan langkah yang penting untuk memperbaiki tingkat kepercayaan diri.
- b) Dukungan emosional dan penerimaan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orang lain merupakan pengaruh yang juga penting rasa percaya individu, beberapa individu dengan rasa percaya diri yang rendah memiliki keluarga bermasalah atau kondisi dimana mereka mengalami penaniayaan atau tidak dipedulikan situasi-situasi dimana individu tidak bisa mendapatkan dukungan. Dalam beberapa kasus, sumber dukungan alternatif dapat dimunculkan secara informal seperti dukungan dari seorang guru, pelatih atau orang dewasa lainnya yang berpengaruh. Dukungan dari teman juga menjadi faktor yang mempengaruhi terhadap rasa percaya diri individu.
- c) Prestasi individu juga dapat memperbaiki tingkat rasa percaya diri individu. Penekanan dari pentingnya prestasi dalam mengembangkan tingkat rasa percaya diri individu memiliki banyak kesamaan dengan konsep teori belajar sosial kognitif mengenai kualitas diri (self- efficacy) yang merupakan keyakinan individu bahwa dirinya dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan sesuatu yang positif.
- d) Menghadapi masalah, rasa percaya diri dapat juga meningkatkan ketika individu menghadapi masalah dan berusaha untuk mengatasinya, bukan hanya menghindari karena dengan memilih mengatasi masalah secara nyata dan jujur, perilaku ini menghasilkan suatu evaluasi diri yang menyenangkan yang dapat mendorong terjadinya persetujuan terhadap diri sendiri yang bisa

mengembangkan diri rasa percaya diri.

Sedangkan dalam Islam Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wa Sallam mengajarkan dalam membangun kepercayaan diri pada remaja menggunakan beberapa metode antara lain (Suwaid, 2010, hal. 197-198)

sebagai berikut :

- a) Memperkuat keinginan remaja, dapat dilakukan dengan cara membiasakannya menyimpan rahasia. Sebagaimana Rasulullah pada Anas bin Abdullah bin Ja’far radhiyallahu’anhum. Ketika anak belajar untuk menjaga rahasia tidak membocorkannya. Pada saat yang sama keinginannya tumbuh menjadi semakin kuat, sehingga rasa percaya dirinya juga semakin besar. Selain itu membiasakannya berpuasa. Ketika anak teguh Ketika dihadapkan rasa lapar dan haus dalam puasa, anak akan merasakan bahwa telah sanggup mengalahkan dirinya sendiri. Dengan demikian, keinginannya dalam menghadapi kehidupan semakin kuat. Hal ini dapat menambah kepercayaan dirinya.
- b) Membangun kepercayaan sosial. Ketika remaja dapat menyelesaikan pekerjaan rumah, taat perintah kedua orang tua, berdialog dengan orang-orang dewasa, berkumpul dan bermain bersama anak-anak lainnya, saat itulah rasa percaya diri dalam bentuk sosialnya tumbuh.
- c) Membangun kepercayaan ilmiah yaitu dengan belajar al-Qur’an, sunnah Rosul dan Sejarah hidup beliau. Anak akan tumbuh dewasa dengan bekal pengetahuan yang cukup mendalam. Sehingga, tumbuh rasa percaya diri dalam membentuk keilmuan dan kepengetahuan . sebab , anak membawa ilmu yang pasti yang jauh dari berbagai khurafat serta khayalan.
- d) Membangun kepercayaan finansial yaitu dengan membiasakan anak melakukan transaksi jual beli dan berjalan – jalan di pasar menemani kedua orang tuanya berbelanja. Diriwayatkan oleh Malik dari Sulaiman bin Yasar: makanan keledai said bin abi waqqosh habis.

Dia berkata kepada pembantunya yang masih belia. “ambilah tepung kemudian tukarkanlah dengan gandum timbangannya harus sama”. Rosulilloh saw melihat Abdullah bin Ja’far yang saat itu masih belia sedang melakukan jual beli. Maka beliau mendoakan keberkahan untuknya.

dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk membangun kepercayaan diri yang tinggi agar dapat berhubung yang baik dengan lingkungan maupun sosial maka perlu adanya upaya-upaya yang harus dilakukan dalam membangun kepercayaan diri.

B. Remaja Korban Kekerasan Verbal

1. Remaja

Remaja berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan” menurut Hurlock dalam buku psikologi remaja oleh M. Ali dan M. Asrori perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Asrori, 2009). Hal ini sejalan dengan Stanley Hall dalam buku ajaran Psikologi perkembangan manusia oleh Lely Ika dan Vanda Rezina yang menyatakan bahwa “*adolescence is a time of storm and stress*” (Rezina, 2021). Hal ini dapat diartikan bahwa remaja merupakan masa yang dipenuhi dengan “badai serta tekabab jiwa” karena ada masa ini perubahan akan terjadi secara pesat dalam aspek fisik, kecerdasan dan juga kecakapan emosi pada ondovodi remaja yang akan menimbulkan perasaan sedih serta bingung (konflik) tentang dirinya sendiri maupun konflik dengan lingkungannya.

Remaja dapat didefinisikan melalui beberapa sudut pandang yaitu remaja individu yang berusia 11-12 tahun sampai 20-21 tahun. Remaja merupakan individu yang mengalami perubahan pada penampilan fisik, maupun perubahan psikologis. Remaja merupakan masa yang penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Masa remaja ini merupakan jembatan antara masa kanak-kanak yang bebas menuju masa dewasa yang menuntut tanggung

jawab (Kusmiran, 2011, p. 174). Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa remaja yaitu individu yang berusia 11-12 tahun sampai 20-21 tahun. Dimana remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa dimana individu tersebut mengalami perubahan-perubahan secara fisik, maupun psikologis, serta masa dimana individu tersebut dituntut untuk bertanggung jawab. Dengan berkembangnya pubertas, remaja mencari peran baru untuk membantu mereka menemukan identitas seksual, ideologis, dan pekerjaan mereka. Pencariannya ini , remaja menarik beragam Gambaran diri sebelumnya yang telah diterima atau ditolak. Oleh karena itu bibit identitas mulai bertunas sejak jaman bayi dan terus tumbuh selama masa kanak-kanak, usia bermain, dan usia sekolah. Lalu pada masa remaja dikuatkan dengan konflik psikososial identitas .

2. Korban Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal atau kekerasan verbal merupakan suatu bentuk perilaku kekerasan dari segi ucapan yang menimbulkan rasa sakit hati, perasaan atau secara psikis . mengucapkan kata-kata kasar tanpa menyentuh fisik, memfitnah, mengancam, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain. Kekerasan verbal menyebabkan gejala tidak spesifik misalnya mengganggu perkembangan kognitif (Indriyanti, 2019). Menurut (Gosita, 1993)mengartikan korban ialah setiap orang yang menderita jasmaniah dan rohaniah yang diakibatkan dari tindakan orang lain yang memang mencari kepentingan diri sendiri atau orang lain yang bertolak belakang dengan kepentingan dan hak asasi korban. Kekerasan verbal merupakan salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi dalam kehidupan anak. Kekerasan verbal merupakan suatu tindakan kekerasan yang dapat menyakiti anak melalui kata-kata yang tidak baik. Awal terjadinya kekerasan verbal pada anak bermula dari orang tua yang kadang tidak sadar memberi hukuman dengan menyalahkan anak melalui kalimat yang menyebutkan semua kekurangan anak sehingga dapat menyakiti perasaan dan hatinya, serta dilakukan secara berulang (Mahmud, 2019, hal. 129). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kondisi

tersebut merupakan cara orang tua untuk mendisiplinkan anaknya dengan berteriak, menakuti anak, bahkan mengancamnya.

Menurut (Fitriana, 2015, hal. 98) mengungkapkan kekerasan verbal merupakan suatu tindakan lisan yang dapat merugikan emosional; korban kekerasan verbal, biasanya terjadi ketika anak menangis kemudian orang tua menyuruh anaknya untuk diam atau tidak menangis lagi, namun apabila anak masih menangis atau bahkan menjawab orang tua maka orang tua akan menggunakan kekerasan verbal seperti “kamu bodoh” “kamu crewet” dan “kamu kurang ajar”. Pendapat diatas menjelaskan bahwa kekerasan verbal merupakan bentuk ucapan yang dilakukan orang tua sebagai luapan emosi karena anak tidak menuruti kemauan orang tua. Hal ini dilakukan orang tua sebagai cara mendidik anak dalam menyelesaikan masalah yang terjadi. Namun, hal tersebut akan berdampak pada anak. Meski dampaknya tidak terjadi secara langsung, tapi akan terlihat dalam proses menjalani kehidupan saat ini maupun di masa yang akan datang.

Berbagai pendapat yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa korban kekerasan verbal adalah salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan menggunakan kata-kata negatif yang merendahkan anak, menunjukkan kebencian, menuduh, mengatakan hal yang menakutkan, membandingkan, dan meremehkan anak.

a. Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal

Adapun Bentuk-bentuk kekerasan verbal menurut (Erniwati, 2020) antara lain sebagai berikut :

1. Intimidasi

Berupa tindakan menggertak anak, berteriak, menjerit dan mengancam anak.

2. Mencela anak

Seperti mengatakan pada anak semua yang terjadi karena kesalahan anak.

3. Tidak sayang dan dingin pada anak

Tidak memperlihatkan sedikit juga rasa sayang pada anak seperti

memeluk atau dengan kata-kata sayang.

4. Mengindahkan atau menolak anak

Tidak memberi respon pada anak, bersikap dingin, tidak mau tahu.

5. Hukum ekstrim

Menyekap anak dikamar mandi, mengurung di kamar gelap dan meneror serta mengikat anak di kursi dalam waktu yang lama.

6. Mengecilkan atau mempermalukan anak

Mengatakan sesuatu pada anak yang terjadi salah satu kesalahan seperti merendahkan anak, mencela namanya dan membuat perbedaan negatif antara anak.

Bentuk – bentuk kekerasan verbal orang tua terhadap anak menurut (Lestari, 2016) adalah sebagai berikut:

- a) Tidak sayang dan dingin ini misalnya : menunjukkan sedikit atau tidak sama sekali rasa sayang anak (seperti pelukan) kata-kata sayang.
- b) Intimidasi bisa berupa: berteriak, menjerit, mengancam anak, mengomel, memarahi anak dan menggertak anak.
- c) Mempermalukan anak tindakan ini dapat berupa seperti merendahkan anak, mencela nama, membuat perbedaan negatif antar anak, menyatakan bahwa anak tidak baik, tidak berharga, jelek atau sesuatu didapat dari kesalahan.
- d) Kebiasaan mencela anak tindakan ini bisa dicontohkan seperti mengatakan semua yang terjadi adalah kesalahan anak.
- e) Tidak mengindahkan atau menolak anak bisa berupa: tidak memperhatikan anak, memberikan respon dingin, mengurung dalam kamar gelap, mengikat anak dikursi untuk waktu lamam dan meneror.

b. Ciri -Ciri Kekerasan Verbal

Berikut adalah beberapa ciri -ciri kekerasan verbal sebagai berikut :

1. Mereka memanggil anda dengan nama olokan.
2. Mereka menggunakan kata-kata untuk mempermalukan anda
3. Mereka membuat lelucon dengan bahan diri anda

4. Mereka mempermalukan anda di depan umum
5. Mereka membentak dan memaki anda
6. Mereka membuat ancaman

c. Faktor Kekerasan Verbal

Beberapa factor yang mempengaruhi orang tua melakukan verbal abuse menurut (Lestari, 2016) diantaranya yaitu:

1) Faktor Internal

a. Faktor Pengetahuan Orang tua

Banyak yang tidak tahu kebutuhan perkembangan anak, misalnya anak belum meungkinkan sesuatu tetapi nak dipaksa melakukan dan ketika belum bisa dilakukan orang tua menjadi marah, membentak dan mencaci anak. Orang tua menganggap anak adalah seseorang yang tidak tau apa-apa.

b. Faktor Pengalaman Orang Tua

Orang tua sewaktu kecilnya mendapatkan perlakuan salah merupakan situasi pencetus terjadinya kekerasan pada anak. Semua Tindakan kepada anak akan direkam dalam alam bawah sadar mereka dan akan dibawa sampai kepada masa dewasa. Anak yang mendapatkan perilaku kejam dari orang tuanya akan menjadi agresif dan setelah menjadi orang akan berlaku kejam pada anaknya. Orang tua yang agresif akan melahirkan anak-anak agresif, yang pada gilirannya akan menjadi orang dewasa yang agresif pula. Gangguan mental ada hubungannya dengan perlakuan buruk yang diterima manusia ketika dia masih kecil.

2) Faktor Eksternal

a. Faktor Ekonomi

Sebagian besar kekerasan rumah tangga dipicu factor kemiskinan, pada tekanan hidup atau ekonomi pengangguran, PHK, dan beban hidup lain. Factor kemiskinan dan tekanan hidup yang selalu meningkat, beserta dengan kemarahan atau kekecewaan pada pasangan karena ketidak berdayaan dalam mengatasi masalah

ekonomi menyebabkan orang tua mudah sekali melimpahkan emosi kepada orang-orang sekitarnya. Anak sebagai makhluk lemah dan dianggap sepenuhnya milik orang tua, sehingga menjadikan anak paling mudah menjadi sasaran dalam meluapkan kemarahannya. Kemiskinan sangat berhubungan dengan penyebab kekerasan pada anak karena bertambahnya jumlah krisis dalam hidupnya dan disebabkan mereka mempunyai jalan yang terbatas dalam mencari sumber ekonomi.

b. Factor lingkungan

Lingkungan hidup dapat mengakibatkan beban perawatan pada anak juga munculnya masalah lingkungan yang mendadak juga turut berperan untuk timbulnya kekerasan kata. Televisi sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat luas yang berpotensi paling tinggi untuk mempengaruhi perilaku kekerasan orang tua pada anak. Orang tua menjadi memiliki masalah berat dalam hidupnya dengan anak-anak mereka.

C. Bimbingan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris "*counseling*" didalam kamus artinya dikaitkan dengan "*counsel*" yang mempunyai beberapa arti yaitu: nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*).berdasarkan arti diatas, konseling secara etimologis berarti pemberi nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan tukar pikiran (Amin, 2010). Menurut Anwar sutoyo dalam (Mahmudah, 2015) bimbingan konseling Islam merupakan suatu proses membantu individu yang bermasalah saat bimbingan dan konseling agar kembali kepada fitrah dengan cara mendasarkan agama Islam guna mencapai kebahagiaan duniawi dan akhirat.

Bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah , continue dan sistematis kepada individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara

menginternalisasikan nilai – nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadist Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits. Dan apabila nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadist telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah Swt, dengan manusia dan alam semesta sebagai perannya sebagai khalifah dimuka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk taat atas perintah Allah Swt (Amin, 2010). Bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian individu agar mampu hidup selaras dan serasi dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan konseling Islam sebagai suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia kembali menyadari perannya sebagai khalifah dimuka bumi, dan berfungsi untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah Swt sehingga akhirnya tercipta hubungan yang baik dengan Allah Swt, sesama, dan alam. (Murtadho., 2019).

Hakikat Bimbingan dan Konseling Islam menurut (Sutoyo A. , Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an, 2015, hal. 233) merupakan upaya membantu individu untuk belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah dengan cara membudidayakan akal, iman , dan kemauan yang dikaruniakan Allah Swt. Untuk mempelajari tuntunan Allah Swt dan rasul agar fitrah yang ada pada individu dapat berkembang dengan benar. Konseling Islam sebagai salah satu aktivitas membantu, namun pada dasarnya individu adalah yang perlu bertanggung jawab dan hidup sesuai tuntutan Allah swt agar selamat dunia dan akhirat. Oleh karenanya tidak mungkin membangun manusia hanya berpegang pada pengalaman tanpa petunjuk dari Dzat Yang Maha Menciptakan manusia, buku petunjuk bagi perawatan jasmani, rohani, nafs, serta iman manusia hanya dalam kitab Al-Qur'an. Bimbingan dan konseling Islam merupakan layanan yang harus di berikan kepada klien untuk mengurangi kecemasan dengan banyak membaca Al-Qur'an, berdzikir dan bersabar menghadapi cobaan yang datang dari Allah (Mintarsih, Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan

Bimbingan dan Konseling Islam Untuk mengurangi Kecemasan Proses Persalinan, 2017)

Pendapat yang dikemukakan Anwar Sutoyo bahwa konseling Islam adalah hakikatnya individu yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah Swt agar mereka selamat. Dalam proses konseling, karena konselor hanya bersifat membantu, maka konsekuensinya individu yang harus selalu belajar memahami sekaligus melaksanakan tuntunan Islam (Al-Qur'an dan sunnah rosulnya). Dalam konsep Anwar Sutoyo menggunakan metode konseling Qur'ani yang kemudian menghasilkan konsep bimbingan konseling Islam. Anwar sutoyo juga menjelaskan mengenai konsep bimbingan dan konseling Islami bahwa, manusia diciptakan bukan hanya untuk bersenang-senang, melainkan disana ada perintah yang harus di laksanakan dan larangan yang harus di jauhi, serta tanggung jawab dar apa yang mereka kerjakan semasa hidup di dunia.

Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat (Faqih A. R., 2001). Konselor dalam memberikan bantuan proses konseling dalam sebuah keluarga bisa menggunakan berbagai macam pendekatan. Banyak model konseling yang proses kegiatannya mengatikan relasi antar anggota keluarga keluarga (Mintarsih, 2013). Dari uraian diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu secara terarah , dan sistematis agar mampu hidup selaras dan dapat mengembangkan potensi secara optimal yang sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt. Walgito menyatakan bahwa bimbingan konseling Islam adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individua tau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya agar individua tau sekumpulan individu-individu itu mencapai kesejahteraan hidup (Walgito, 1995).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian bimbingan konseling Islam dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian

bantuan kepada individu untuk belajar, memahami, serta mengembangkan fitrahnya iman, akal, dan kemauan agar mampu menyelesaikan masalah hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt.

2. Dasar-dasar Bimbingan Konseling Islam

dasar-dasar bimbingan Islam tersebut banyak disebutkan dalam al-Qur'an dan hadits, diantaranya sebagai berikut :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحُ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : *“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu : “berlapang-lapanglah dalam majlis,” maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kepegangan untukmu dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu ” maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan ” (Q.S. Al Mujadillah Ayat 11)*

Pribadi sehat selalu memberdayakan akal fikirinya untuk memperhatikan, mengamati, memikirkan dan menganalisis berbagai jejak keagungan Allah SWT yang berupa fenomena-fenomena semesta dan fenomena diri manusia itu sendiri. Ciri Kesehatan mental dalam islam adalah tabligh yaitu menyampaikan ajaran Ilahi dan mengajak ke jalan Allah SWT (nilai-nilai keuatamaan, etika, kehalusan dan kebenaran pada umumnya) tidak bersikap pasif atau peduli terhadap kondisi lingkungan atau Masyarakat. Sebaliknya , proaktif dalam membimbing, mengkondisikan dan memimpin umat. Pribadi unggul ini adalah factor pencerahan dalam kehidupan Masyarakat.pribadi ini aktif mengajakmasyarakat kepda Kebajikan dan mencegah kemungkaran. Adapun tujuan bimbingan konseling Islam dipapar poin berikut.

3. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Tujuan adalah suatu hal yang sangat penting dalam setiap tingkatan, karena akan menjadi pedoman agar suatu tindakan mempunyai arah yang pasti. Istilah bimbingan tidak lain berarti patikan atau harapan yang dicapai oleh suatu program bimbingan (Mapiere, 1984). Secara umum bimbingan dan konseling islam dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling islam yang terperinci adalah sebagai berikut :

- a) Untuk menghasilkan suatu perbuatan , perbaikan , kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental.
- b) Untuk menghasilkan suatu perubahan , perbaikan dan keseporan tingkah laku yang memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
- d) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segalanya perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e) Untuk megembalikan pola pikir dan kebiasaan konseli yang sesuai dengan petunjuk ajaran islam (bersumber pada Al-Qur'an dan hadist) (Ningsih, 2020) .

Adapun tujuan dari bimbingan dan konseling itu sendiri yaitu:

a. Tujuan Umum

Tujuan dari layanan bimbingan dan konseling islam adalah sesuai dengan tujuan pendidikan , sebagaimana dinyatakan dalam undang-undang tahun 1989 (UU No.1989) yaitu : "terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas , yang berniat , dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Masa Esa , dan berbudi pekerti luhur,

memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani yang mantap dan mandiri , serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Dalam kaitanya bimbingan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupan, memiliki berbagai wawasan , pandangan , penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungan.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus layanan bimbingan dan konseling bertujuan membantu individu agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek – aspek pribadi sosial, belajar dan karier. Bimbingan pribadi sosial , dimaksud untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi sosial dalam mewujudkan pribadi yang bertaqwa, mandiri dan bertanggung jawab.

4. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Dengan merujuk tujuan umum dan khusus dari bimbingan konseling tersebut diatas, maka menurut Thohari Musnamar fungsi bimbingan dan konseling islam meliputi empat fungsi sebagai berikut:

- a) Fungsi *Preventif*, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b) Fungsi *Kuratif* atau *Korektif*, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c) Fungsi *Preservatif*, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah)menjadi baik (terpecahkan)dan kebaikan itu bertahan lama.
- d) Fungsi *Developmental* atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara atau mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah bagi dirinya (Faqih A. , 2001).

Berdasarkan fungsi dari bimbingan dan konseling islam, layanan tersebut adalah untuk memecahkan setiap persoalan yang dihadapi oleh peserta didik terutama pada masa remaja dalam kehidupan sehari-hari dan mencegah agar masalah yang sama tidak terulang kembali.

5. Teknik dan Metode Bimbingan Konseling Islam

Dengan adanya tujuan yang hendak dicapai dalam mengadakan proses bimbingan konseling Islam bagi korban kekerasan verbal di dalam keluarga di Desa Wonosari maka diperlukan metode yang digunakan untuk terlaksananya bimbingan yang baik. Sehingga remaja bisa menerima , memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Layanan bimbingan konseling dapat dilakukan dengan berbagai metode dan teknik yang dikelompokkan menjadi 2 yaitu sebagai berikut :

a. Metode Langsung

Metode langsung adalah metode Dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya (bimbing) metode dibagi menjadi :

1) Metode Individual

Dalam hal ini pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan orang yang dibimbing secara individual. Metode ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik :

- a) Percakapan pribadi, yaitu pembimbing melakukan dialog langsung (bertatap muka) dengan pihak yang dibimbing.
- b) Kunjungan ke rumah (home visit), yaitu pembimbing melakukan dialog dengan bimbing yang dilaksanakan dirumah bimbing sekaligus untuk mengamati keadaan rumah bimbingan dan lingkungannya.
- c) Kunjungan dan observasi kerja, yaitu pembimbing melakukan percakapan individu sekaligus mengamati kerja bimbing dan lingkungan.

2) Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan bimbingan dalam kelompok, dalam hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- a) Diskusi kelompok, yaitu pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan atau Bersama kelompok konseli yang mempunyai masalah yang sama.
- b) Karya wisata, yaitu bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
- c) Siodrama dan psikodrama yaitu bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, memahami masalah dan mencari jalan keluar pemecahannya sehingga terjadi perubahan dan perkembangan pada diri konseli (Hendrarno, 2003, hal. 73)

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok ataupun secara massal.

1. Metode individual melalui surat menyurat, telfon, SMS , dan sebagainya.
2. Metode kelompok/ masal melalui: papan, bimbingan konseling , surat kabar/majalah, brosur, angket.

Metode dan teknik ini digunakan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling, tergantung pada:

1. Masalah atau problem yang sedang dihadapi atau digarap
2. Tujuan penggarapan masalah
3. Keadaan bimbingan atau konseling
4. Kemampuan pembimbing atau kenselor dalam menggunakan metode atau teknik tersebut
5. Sarana dan prasarana yang tersedia
6. Kondisi dan situasi lingkungan sekitar
7. Organisasi dan admistrasi layanan bimbingan dan konseling.

8. Biaya tersedia

Adapun metode yang lebih spesifik lagi yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling adalah :

1. Metode yang bersifat lahir, yang menggunakan alat yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh pembimbing, yaitu menggunakan tangan dan lisan. Hal ini berarti pembimbing dapat menggunakan kekuatan dan otoritas dalam memberikan bimbingan, nasehat, wejangan, himbauan dan ajakan yang baik kepada konseli.
2. Metode yang bersifat batin yaitu pendekatan yang dilakukan dalam hati dengan doa dan harapan bahwa masalah yang sedang dihadapi oleh peserta didik semoga dapat teratasi dengan cepat dan efisien (adz-Dzaky, 2002, hal. 213-215).

Metode konseling ini digunakan konselor muslim begitu pun dengan individu yang dibimbingnya. Konselor telah mengamalkan ajaran agama disarankan kepada individu yang dibimbing difokuskan untuk mendorong dan membantu individu dalam mempelajari dan mengamalkan agama secara benar, sehingga fitrah iman bisa berkembang dan berfungsi dengan baik. Pada akhirnya diharapkan menjadi hamba Allah yang *muttaqin, mutawakkilin dan mukhlisin*. Terepnting rujukan utama dalam pemberian bimbingan dan konseling Islam adalah ajaran Islam, maka penggunaan model ini selalu berupaya mendalami Al-Qur'an dan hadits Rosul dengan mempelajari tulisan para ahli, agar terhindar dari kesalahan dalam memberikan layanan bimbingan akibat dari pemahaman yang salah terhadap ajaran Islam. (Sutoyo A. , Model Bimbingan Dan Konseling Sufistik Untuk Mengembangkan Pribadi Yang " Alim Dan Saleh", 2017)

D. Urgensi Upaya Membangun Kepercayaan Diri Remaja Korban Kekerasan Verbal Dalam Keluarga melalui Bimbingan Dan Konseling Islam

Banyak orang tua yang cenderung tegas dan keras dalam mendidik anak namun tidak disertai dengan niat jahat. Kekerasan verbal terjadi ketika orang tua memberikan kata-kata yang tidak pantas dan kurang tepat selama menerapkan pola asuh kepada anak. Kenakalan pada anaka sering menjadi pemicu orang tua melakukan kekerasan verbal. Dampak dari kekerasan verbal sangat berpengaruh terhadap mental, karena dapat menyebabkan kehilangan dasar dalam kehidupannya dan juga dapat berdampak lebih parah lagi atau sangat serius pada kehidupan yang akan datang. Salah satu dampak dari kekerasan verbal yaitu konsep diri yang buruk atau hilangnya rasa percaya diri (Nazhifah, 2017). Bimbingan dan konseling islam didefinisikan sebagai proses bantuan yang diberikan secara ikhlas kepada individu atau sekelompok individu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt., dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi – potensi mereka melalui usaha mereka sendiri, baik untuk kebahagiaan sendiri maupun kemasalahatan sosial. Sedangkan konseling Islami didefinisikan sebagai proses bantuan yang berbentuk kontak pribadi anatara individu atau sekelompok individu yang mendapat kesulitan dalam suatu masalah dengan petugas profesional dalam hal pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri, dan pengarahan diri, untuk mencapai realisasi diri secara optimal sesuai ajaran islam (Sutoyo A. , 2013).

Bimbingan dan konseling Islam dapat disimpulkan bahwasanya suatu aktifitas bimbingan dimana yang didasarkan pada nilai religius yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia yang berupa usaha terus menerus untuk melakukan hubungan dengan tuhan atau sesuatu yang dianggap transenden. Tujuan diadakan bimbingan yaitu memberikan pelayanan bimbingan agar individu dapat (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi , perkembangan karir serta kehidupannya dimasa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya ; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan

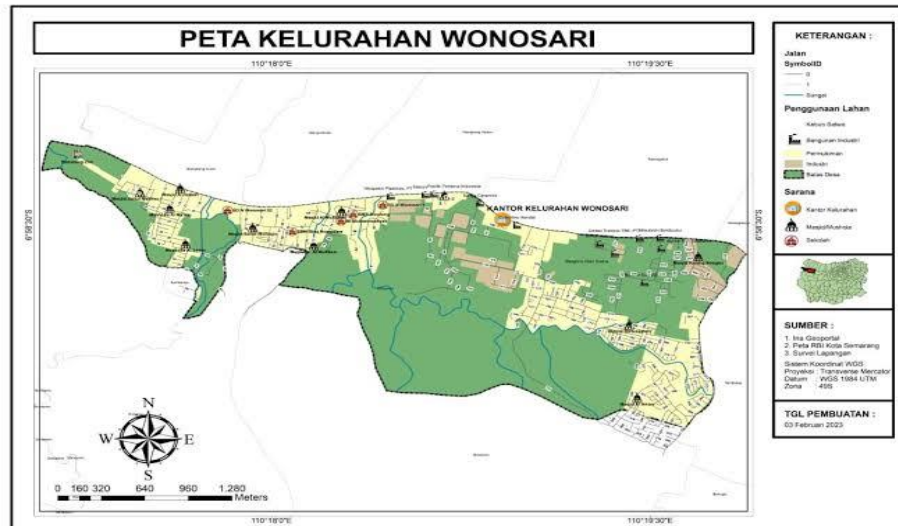
lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja (Muzani, 2013).

Dengan memperhatikan tujuan bimbingan tersebut dapatlah dirumuskan beberapa fungsi bimbingan sebagai berikut : fungsi preventif, fungsi kuratif, dan korektif, fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi telah baik agar tetap baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Faqih A. , 2001). Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya dengan adanya kasus kekerasan verbal dalam keluarga tersebut pasti mengakibatkan hilangnya kepercayaan diri terhadap korban maka dari itu diadakan yang namanya bimbingan seperti diatas yaitu bimbingan islam dalam menangani korban kekerasan verbal dalam keluarga.

BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Wonosari

1. Letak geografis



Sumber : *Peta administrasi Kelurahan Wonosari Kota Semarang*

Desa Wonosari merupakan bagian wilayah dari kecamatan Ngaliyan Semarang Provinsi Jawa Tengah, dengan luas 323, 549 ha, ketinggian dari dasar laut 30 m, dan suhu rata-rata 35 c. Adapun jarak dengan pusat pemerintah kecamatan 5 km, jarak dari pusat Pemerintah Kota 15 km, jarak dari Ibukota Kabupaten 15 km, dan jarak dari Ibukota Provinsi 20 km . Untuk memasuki ke Desa Wonosari, seseorang dapat menggunakan alat transportasi umum dan pribadi. Batas-batas Desa Wonosari adalah :

- Sebelah Utara : Kecamatan Tugu
- Sebelah Selatan : Kelurahan Gondoriyo
- Sebelah Barat : Kabupaten Kendal
- Sebelah Timur : Kelurahan Tambakaji

2. Kependudukan

Jumlah penduduk keseluruhan Desa Wonosari pada tahun 2024 menurut Dinas kependudukan dan Pocatatan Sipil Kota Semarang tercatat sebanyak

23.992 jiwa,. Sementara jumlah penduduk Desa Wonosari menurut jenis kelamin yaitu terdiri dari laki-laki 12.005 jiwa dan Perempuan 11.987 jiwa. Dengan memiliki jumlah 7.837 jiwa kepala keluarga di Desa Wonosari.

3. Sosial dan Kesejahteraan Rakyat

a. Pendidikan

Sarana Pendidikan dapat dikatakan sangat memadai di Desa Wonosari. Hal ini dapat dilihat dari realita yang ada bahwa di beberapa Desa atau Dusun sudah ada Lembaga Pendidikan seperti madrasah, dan adanya tempat ibadah di setiap Desa. Pada tahun 2024 tercatat terdapat 30 fasilitas Pendidikan negeri maupun swasta dengan jenjang Pendidikan PAUD/TK sebanyak 4 sekolah, POS PAUD sebanyak 4 sekolah, SD/MI sebanyak 4 sekolah, SMP/ MTS sebanyak 2 sekolah , dan TPQ sebanyak 16 setiap RW (Wonosari, 2024, p. 4). Sementara itu , tenaga Pendidikan di Desa pada tahun 2024 adalah 213.

b. Kesehatan

Fasilitas Kesehatan merupakan sarana penunjang yang sangat penting bagi Masyarakat yang tinggal pada suatu wilayah, hal ini untuk menunjang akan kebutuhan akan pelayanan kesehatan. Pada tahun 2024 tercatat 32 fasilitas pelayanan kesehatan, 27 fasilitas posyandu, 4 fasilitas dokter praktek, 1 fasilitas puskesmas (Wonosari, 2024, p. 5).

c. Agama

Agama adalah suatu kekuatan dasar atau kepercayaan yang sangat diutamakan untuk mengontrol manusia dalam menjalankan roda kehidupan pada Masyarakat Desa yang budayanya masih kuat memegang ajaran agama, sehingga menjadi pendorong atau pengontrol bagi Tindakan anggota masyarakat. Di kalangan masyarakat agama sebagai pemersatu untuk mempersatukan para pemeluknya sebagai suatu komunikasi yang kuat di kalangan masyarakat yang memiliki kepercayaan dan agama. Begitu juga Desa Wonosari penduduknya 95,5% dan hanya 5,5 % yang beragama Kristen dan Katolik. Fasilitas tempat untuk ibadah penting dimiliki guna memudahkan masyarakat

dalam ibadah. Pada tahun 2024 3 pondok pesantren , 19 masjid , 51 mushola , 4 gereja. Semua agama taat dalam menjalankan perintah agama serta menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Wonosari, 2024).

4. Ekonomi

Penduduk Desa Wonosari Sebagian besar mata pencarian sebagai pegawai pabrik (Wiraswasta) sebanyak 1.176, disamping itu ada juga sebagai pedagang sebanyak 8, perawat sebanyak 38, nelayan sebanyak 3, pengacara 1 , pengrajin dan sebagainya.

B. Dampak kekerasan verbal pada remaja di Desa Wonosari

1. Kondisi remaja korban kekerasan verbal di Desa Wonosari

Kekerasan Verbal adalah bentuk pelecehan emosional di mana seseorang menggunakan kata kata atau ancaman untuk menunjukkan kekuasaan dan kendali atas seseorang. Bentakan atau kekerasan verbal dapat menyebabkan penerimanya menjadi tertekan, memiliki rasa takut, malu dan kurang percaya diri.

Dampak negatif yang di sebabkan oleh kekerasan verbal memang tidak dapat dilihat dari luar. Namun, peristiwa ini akan meninggalkan dampak negative psikologis yang sering kali membuat seseorang sulit untuk melupakan. Baik anak anak atau remaja merupakan kelompok yang rentan mengalami efek buruk dari kekerasan verbal, hal ini menyebabkan remaja berkembang menjadi pribadi dengan kepercayaan diri yang rendah. Berikut data diri remaja yang menjadi korban kekerasan verbal di Desa Wonosari Kecamatan Ngaliyan sebagai informasi untuk peneliti, diantaranya yaitu :

a. Remaja AN

Usia remaja AN 14 Tahun, hubungan saya dengan orang tua bisa di bilang kurang baik, di karenakan saya cenderung diam, dan jarang berkomunikasi dengan orang tua. Disisi lain orang tua saya mempunyai kesibukan sendiri. Sekalinya komunikasi saya di katin dengan kata kata

bodoh, di hina dan caci maki, semua yang saya lakukan di hadapan orang tua selalu salah.

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan remaja A keadaannya remaja kurang aktif dalam menjawab / terlalu pasif, murung seperti banyak pikiran

b. Remaja IK

Usia remaja IK 13 tahun, saya sering di marahi oleh orang tua mbk tanpa sebab, selama ini apa yang saya lakukan pasti selalu salah, diremehkan, sampai saya takut mau berbuat apa apa di rumah, mau berpendapat saja saya takut, karena terlalu seringnya saya di hina, di katin anak yang bodoh, gak bisa apa apa dan masih banyak lagi kata kata yang gak harusnya saya dengar dari omongan orang tua saya.

Waktu peneliti datang kerumah berniat untuk melakukan wawancara dengan remaja, dia lagi di kamar, kerjaan sehari hari cuma di kamar, entah apa yang di lakukannya di kamar. Jarang sekali dia keluar rumah. Waktu peneliti melakukan wawancara remaja tersebut menggunakan rok pendek dan baju pendek, rambut kucel dan berbau, kayak tidak terurus, dengan keadaan rumah kotor, pakaian kemana mana berantakan.

c. Remaja FSA

Usia Remaja FSA 14 tahun, hubungan orang tua saya di bilang juga kurang baik, di karenakan keadaan ekonomi yang kurang menunjang, kurang komunikasi antara orang tua, bapak ibu juga jarang di rumah. di maki dan di hina dengan kata kata kotor adalah makanan keseharian saya. Padahal saya seharusnya mendapat bimbingan yang baik tapi malah kekerasan verbal yang saya dapatkan dari orang tua.

Ketika peneliti datang ke rumah, keadaan rumahnya sangat kecil dan berantakan. Kondisi remaja FSA sendiri berbeda dengan remaja remaja lainnya, dia kelihatan murung, banyak fikiran dan banyak diam kalau tidak di tanya. Waktu peneliti melakukan wawancara, dia hanya menunduk ke bawah, tidak berani menatap wajah peneliti.

Adapun data diri informan remaja korban kekerasan verbal dalam keluarga di Desa Wonosari , lebih lanjut dapat dilihat pada table berikut :

Table 1.2 Data Diri Informasi Remaja Korban Kekerasan Verbal Dalam Keluarga di Desa Wonosari

No.	Nama	Jenis kelamin	Usia	Agama
1.	AN	Perempuan	14	Islam
2.	IK	Perempuan	13	Islam
3.	FSA	Laki-laki	14	Islam

Sumber : Hasil Wawancara Dengan Remaja Korban Kekerasan Verbal Di Desa Wonosari

2. Kondisi Kepercayaan Diri Remaja Korban Kekerasan Verbal dalam Keluarga

Percaya diri dalam masa remaja merupakan pondasi yang penting dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Dengan adanya kepercayaan diri yang tinggi remaja akan mudah menyerap informasi yang penting dan menjalin komunikasi yang lancar antar sesama maupun dalam lingkup yang lebih tinggi. Di lain sisi Ketika kepercayaan diri itu terkikis atau seorang remaja kehilangan rasa ke “pede “ annya mereka akan kesulitan dan tidak mendapat asupan informasi yang ada di lingkungan sekitar. Di bawah ini merupakan pendapat dari beberapa koresponden terhadap permasalahan percaya diri dalam bersosialisasi pada keluarga yang terjadi kekerasan verbal.

Untuk menguatkan keterangan tentang kekerasan verbal dalam keluarga yang terjadi di Desa Wonosari, selain melakukan wawancara dengan remaja, peneliti juga melakukan kegiatan wawancara dengan pihak pihak terkait, antara lain di bawah ini, adalah nama nama teman dari anak korban kekerasan verbal dalam keluarga, beserta dengan keterangan bahwa remaja dari keluarga yang terjadi kekerasan verbal berbeda dengan remaja remaja yang lain:

Nur , salah satu teman Remaja A mengaku, bahwa pertemanan yang terjalin dengan Si A sudah sejak kecil, dia dengan saya sering cerita tentang

keadaan keluarganya, dia sering di hina, di caci maki oleh orang tuanya, dengan seperti itu setiap hari, dia menjadi pribadi yang banyak diam, malu, tertutup dan kurang percaya diri, jarang ikut kegiatan remaja di kampung.

Utami, salah satu teman remaja B, selama saya berteman, dia orangnya suka menyendiri, pendiam dan pemalu. Di waktu ada kegiatan remaja di kampung, dia kalau tidak di ajak atau di jemput ke rumah, dia tidak mau mengikuti, dia sering bercerita ke saya tentang masalah, keluarganya, yang sering mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakan, di hina, di caci, di remehkan, makanya dia merasa malu untuk keluar kumpul dengan teman teman lainnya.

Dila teman akrab remaja C, yang sudah cukup lama terjalin. Dia kalau sama saya sering bercerita, kalau dia sering mendapatkan hinaan, cacian dari orang tuanya, selalu di rendahkan dan tidak di hargai, mungkin itu yang menyebabkan ia menjadi pendiam, banyak fikiran dan kurang percaya diri, sehingga di situ jarang banget ikut kumpul kumpul dengan teman teman remaja lainnya.

Dari uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa remaja yang sering mendapatkan kekerasan verbal dari orang tuanya, keadaannya sangatlah berbeda dengan remaja remaja yang lain. Remaja yang menjadi korban kekerasan verbal menjadi orang yang kurang percaya diri, pendiam, penakut, pemalu dan cenderung menarik diri dari lingkungan. Hal ini di sebabkan karena remaja setiap hari mendapat cacian, hinaan dari orang tuanya. Yang mana dengan keadaan keluarga seperti ini sangat berpengaruh terhadap keadaan psikologis anak.

BAB IV ANALISIS

A. KEADAAN KEPERCAYAAN DIRI REMAJA YANG MENGALAMI KEKERASAN VERBAL

Sebagaimana yang telah tertera dalam bab 1 bahwa tujuan peneliti skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya membangun kepercayaan diri remaja yang mengalami kekerasan verbal dalam keluarga dan mengetahui analisis bimbingan agama dalam membentuk kepercayaan diri remaja di Desa Wonosari untuk itu, dalam bab IV ini penulis menganalisis dua hal tersebut sesuai dengan metode yang di gunakan yaitu Teknik menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Menurut Abraham maslow kepercayaan diri merupakan modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri. Dengan percaya diri seseorang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu ragu untuk menyampaikan gagasan, bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain.

Kepercayaan diri tumbuh dari kehidupan kelompok sosial atau keluarga yang saling mempercayai antara satu dengan yang lainnya. Orang tua mempercayai anak, maka anak akan tumbuh dengan karakteristik untuk mempercayai orang tua. Jika dalam kehidupan orang tua tidak adanya kepercayaan diri (adanya kekerasan verbal dalam keluarga) maka hal itu akan merubah sifat anak yang dulunya mempunyai kepercayaan diri berubah menjadi kurang percaya diri.

**TABEL REMAJA KORBAN KEKERASAN DALAM KELUARGA DI
DESA WONOSARI**

NO.	OBJEK	SIFAT KEPERCAYAAN
1.	AN	Pediam dan cenderung menarik diri dari lingkungan.
2.	IK	Pendiam dan cenderung menarik diri dari lingkungan.
3 .	FSA	Cenderung menarik diri dari lingkungan.

Dari table di atas dapat dianalisis bahwa keadaan kepercayaan diri remaja yang mengalami kekerasan verbal menunjukkan bahwa mereka kurang memiliki kepercayaan diri. Adapun ciri-ciri orang yang kurang percaya diri adalah sebagai berikut :

- a. Tidak ampu dalam menyesuaikan diri
- b. Mudah gugup ketika berinteraksi serta berbicara gugup Ketika berinteraksi.
- c. Perkembangan yang kurang baik pada masa kecil
- d. Kurangnya kelebihan pada bidang tertentu serta tidak tahu bagaimana cara mengembangkannya.

B. Analisis Bimbingan Konseling Islam Terhadap Upaya Membangun Kepercayaan Diri Remaja Korban Kekerasan Verbal Dalam Keluarga Di Desa Wonosari

Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, continue dan sistematis kepada individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadist Rasulullah saw ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadits. Menurut (Mubarok,2015) bimbingan konseling islam ialah usaha untuk memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan baik lahir maupun batin dalam menjalankan tugas dan perannya dalam menjalani kehidupan dengan menggunakan pendekatan agama, yaitu dengan membangkitkan kekuatan hetaran batin dalam dirinya untuk mendorong mengatasi masalah yang dihadapinya. Agama dalam hal ini Islam mempunyai peranan yang cukup tinggi sebagai sumber berlandung dan berteduh bagi orang yang sedang memerlukan pertolongan dari gangguan mental, spiritual. Pembimbing memberikan bimbingan dengan menggunakan berbagai pendekatan dan penanaman akidah, akhlak, serta ibadah melalui nasihat-nasihat atau kalimay yang menyentuh hati mereka (Umrjana, 2017).

Bimbingan Islam juga mempunyai fungsi dan tujuan. Fungsi dan tujuan bimbingan Islam tersebut diantara lain :

a. Tujuan Bimbingan Islam

1. Untuk menghasilkan suatu perbuatan , perbaikan , kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental.
2. Untuk menghasilkan suatu perubahan , perbaikan dan kesepontan tingkah laku yang memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
3. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segalanya perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
5. Untuk megembalikan pola pikir dan kebiasaan konseli yang sesuai dengan petunjuk ajaran islam (bersumber pada Al-Qur'an dan hadist) (Ningsih, 2020) .

b. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

1. Fungsi *Profentif*, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2. Fungsi *Kuratif* atau *Korektif*, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
3. Fungsi *Preservatif*, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah)menjadi baik (terpecahkan)dan kebaikan itu bertahan lama.
4. Fungsi *Developmental* atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara atau mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah bagi dirinya (Faqih A. , 2001)

Upaya merupakan perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu setatus. Setatus dan Upaya meruapakan dua aspek dari satu hal yang sama. Setatus

adalah suatu perangkat hak dan kewajiban sedangkan Upaya adalah perangkat kewajiban dan hak-hak tersebut. Menurut Santrock ada empat Upaya untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri yaitu :

- a) Mengidentifikasi penyebab dari rendahnya rasa percaya diri domain-domain kompetisi diri yang penting merupakan Langkah yang penting untuk memperbaiki Tingkat kepercayaan diri. Dengan adanya bimbingan secara sistematis kepada remaja korban kekerasan verbal di Desa Wonosari untuk mengidentifikasi masalah yang remaja hadapi dan dapat memiliki rasa percaya diri.
- b) Dukungan emosional dan penerimaan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orang lain merupakan pengaruh yang juga penting bagi rasa percaya diri individu, beberapa individu dengan rasa percaya diri yang rendah memiliki keluarga bermasalah atau kondisi Dimana mereka mengalami kekerasan verbal, atau tidak dipedulikan situasi-situasi Dimana individu tidak bisa mendapatkan dukungan. Dukungan dari teman juga menjadi factor yang mempengaruhi terhadap rasa percaya individu.
- c) Prestasi Individu juga dapat memperbaiki Tingkat rasa kepercayaan individu dapat memperbaiki tingkatan rasa percaya diri individu. Penekanan dari pentingnya prestasi dalam mengembangkan Tingkat rasa percaya diri individu memiliki banyak kesamaan dengan konsep teori belajar sosial kognitif mengenai kualitas diri (self-efficacy) yang merupakan keyakinan individu bahwa dirinya dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan sesuatu yang positif. Remaja di Desa Wonosari sebelum mendapatkan bimbingan.
- d) Menghadapi masalah, rasa percaya diri dapat juga meningkatkan Ketika individu menghadapi masalah dan berusaha untuk mengatasinya, bukan hanya menghindari karena dengan memilih mengatasi masalah secara nyata dan jujur, perilaku ini menghasilkan suatu evaluasi diri yang menyenangkan yang dapat mendorong terjadinya persetujuan terhadap diri sendiri yang bisa mengembangkan rasa percaya diri. Remaja korban kekerasan verbal di Desa Wonosari sebelum mendapatkan bimbingan secara intens remaja di Desa Wonosari belum mampu menghadapi masalah yang mereka hadapi akan tetapi

setelah mendapatkan bimbingan yang baik . remaja di Desa Wonosari mampu untuk menghadapi masalah yang mereka hadapi seperti masalah kepercayaan diri.

kekerasan verbal merupakan sebuah perilaku sosial yang negative Dimana perilaku ini bertujuan untuk menyakiti orang lain secara berulang ulang. Perilaku kekerasan verbal merupakan perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya. Fenomena kekerasan verbal dapat terjadi karena dua factor, yaitu factor internal dan factor eksternal. Factor internal meliputi karakteristik kepribadian, pengalaman pahit dimasa lalu dan sikap orang tua yang tidak mempersiapkan anak menjadi pribadi yang matang di usia dewasa. Sedangkan factor eksternal dapat terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah dan teman sebaya. Lingkungan keluarga yang bermasalah dan tidak harmonis seperti sering menghukum anak, situasi rumah penuh dengan stress dan permusuhan menjadi salah satu pemicunya. Remaja yang menjadi korban dari kekerasan verbal akan memiliki rasa percaya diri yang rendah, bersikap malum alu, canggung, tidak berani mengemukakan ide idenya, serta ragu dalam membuat keputusan, sulit untuk menerima dirinya secara tulus dan selalu membandingkan dirinya dengan orang lain.

Bimbingan yang dilakukan secara terus menerus dan sistematis bagi remaja korban kekerasan verbal dalam keluarga di Desa Wonosari merupakan hal yang penting dalam proses perkembangan dan jalan kehidupan seorang remaja mencapai masa depan yang lebih baik. Terlebih bagi remaja korban kekerasan verbal yang memiliki berbagai masalah, proses bimbingan dapat membantu mencari jalan keluar atas masalah yang dihadapi remaja tersebut. Pada dasarnya bimbingan yang dilaksanakan memiliki tujuan tidak jauh dari tujuan remaja dapat menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam dirinya yang berlaku di dalam norma masyarakat serta sesuai dengan al-Qur'an dan hadist dalam segala ucapan dan perbuatan. Dengan adanya bimbingan konseling Islam di harapkan remaja memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits, memahami apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan bahkan dilarang untuk

melakukannya sesuai dengan norma-norma yang berlaku di dalam agama maupun juga sosial.

Dalam hal membimbing remaja melalui pemberian bantuan kepada remaja yaitu bimbingan konseling Islam, maka dapat di analisis, bahwa Upaya membangun kepercayaan diri remaja, dapat dikelompokkan menjadi tiga:

1. Berupaya sebagai pencegahan

Mencegah disini berarti membantu anak menemukan cara-cara mengatasi permasalahannya, yang mungkin akan mengarahkan remaja ke penyimpangan perkembangan atau pertumbuhan yang tidak baik. Fungsi pencegahan membantu individu untuk membentengi dirinya dari perkara yang dilarang oleh Allah SWT dalam al-Qur'an di jelaskan:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّمَا
الصَّلَاةُ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ
أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : *“bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al-Qur'an)dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah SWT (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al-Ankabut:45)*

Dalam Islam, Manusia diwajibkan oleh Allah SWT untuk sholat, ketika seseorang menjalankan sholat dengan benar maka ia tidak akan melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT dan menolak ketika diajak melakukan perbuatan yang buruk. Pencegahan yang dilakukan kepada remaja dapat tumbuh dan berkembang seperti remaja pada umum lainnya dan tidak melakukan perbuatan buruk. Melakukan beberapa hal untuk mencegahnya remaja di Desa Wonosari agar menjadi pribadi yang lebih baik. Pencegah yaitu dengan memberikan perhatian dan penih kasih sayang, menanamkan nilai-nilai budi pekerti, disiplin, selalu menyuruh anak tersebut selalu taat beribadah seperti menyuruh sholat, mengikuti kegiatan lingkungan rumah

Langkah-langkah pencegah tersebut dilakukan dengan fungsi bimbingan konseling Islam karena memiliki kesamaan untuk mencegah remaja melakukan hal-hal yang dilarang oleh syariat dengan memberikan nasehat dan bimbingan kepada anak tersebut supaya menjadi anak yang lebih baik. Upaya yang dilakukan oleh pembimbing untuk remaja korban kekerasan verbal dalam keluarga di Desa Wonosari memberikan penyembuhan terhadap masalah yang dialami oleh remaja tersebut.

2. Berupaya dalam membantu

Fungsi bimbingan Islam membantu dalam pembentukan peyesuaian diri, sebagaimana semestinya anak pada umumnya, membantu remaja menghadapi, memahami, dan memecahkan masalah untuk mencapai hasil optimal, baik dalam hal pribadinya maupun agama dan sosial. Membantu mengajarkan bagaimana aturan itu harus dijalankan dan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan sehingga dapat bersikap percaya diri terhadap atas kewajibannya anak itu sendiri. Permasalahan yang dihadapi oleh remaja di Desa Wonosari adalah kurang rasa percaya diri pada penyesuaian diri dilingkungan sebagaimana anak pada umumnya.

Upaya yang dilakukan untuk membentuk peyesuaian remaja korban kekerasan verbal di Desa Wonosari untuk menghadapi dan menyelesaikan masalahnya dalam penyesuaian diri adalah dengan memberikan bantuan kepada remaja seperti sosialisasi, memberikan pemahaman kepada remaja tentang bagaimana pentingnya bersosial dengan baik, memberikan nasihat-nasihat pentingnya mencintai orang yang disekitarnya. Upaya ini dilakukan bertujuan agar remaja dapat menyesuaikan diri dilingkungan dengan semestinya dan dapat memahami diri sendiri baik dilingkungan maupun dimasyarakat.

Menurut fungsi bimbingan Islam yang dilakukan dalam membantu remaja untuk menyelesaikan dan menghadapi masalah yang dihadapinya seperti masalah penyesuaian diri pada lingkungan Upaya yang dilakukan pembimbing ada kesamaan antara fungsi bimbingan konseling Islam karena keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu membantu anak dapat percaya diri

dalam menyesuaikan diri di lingkungan dengan baik sesuai norma yang berlaku di masyarakat.

3. Berupaya memperbaiki atau menyembuhkan

Membantu individu keluar dari permasalahan yang dihadapi biasanya diberikan secara individu. Fungsi bimbingan Islam membantu individu untuk kejalan yang benar sesuai dengan syariat Islam dengan memberikan nasihat-nasihat dalam tahap mental, dan emosional. Terkadang manusia itu tidak sadar bahwa dirinya terdapat penyakit sementara ia tidak mengetahui dan menyadarinya. Fungsi bimbingan konseling Islam membantu individu untuk keluar dari permasalahan dan memberikan Solusi untuk keluar dari masalah dan berusaha menjadi lebih baik. Sebagaimana ayat al-Qur'an :

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ
يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya :*"Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudia ia mohon ampun kepada Allah niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"*(An-nisa:110)

Ayat diatas menjelaskan setiap masalah pasti ada jalan keluar atau solusinya seperti halnya masalah yang dialami oleh remaja di Desa Wonosari, perilaku cenderung menutup diri tidak mau bersosialisasi. Maka pembimbing berupaya membantu kesulitan remaja supaya dapat tercapai kehidupan normal. Membantu remaja yang ada di Desa Wonosari dari masalahnya, dalam hal ini menggunakan pendekatan individu kepada remaja korban kekerasan verbal dalam keluarga dan Upaya yang dilakukan untuk menyembuhkan permasalahanya yang di hadapi remaja seperti memberikan pemahaman kepada remaja pentingnya untuk membiasakan remaja untuk melakukan kebiasaan-kebiasan yang mengarahkan ke hal positif dalam kehidupan sehari-hari dan selalu bersyukur tawakal.

Upaya yang dilakukan pembimbing dalam memberikan penyembuhan terhadap masalah yang dialami remaja dalam fungsi bimbingan konseling Islam memiliki kesamaan diantara keduanya karena Upaya yang dilakukan pembimbing untuk menyembuhkan penyakit atau masalah yang dihadapi oleh remaja yang bertujuan agar remaja memiliki akhlak yang baik. Secara umum, jika dilakukan sistematis, continue, dan dilakukan dengan cara yang baik maka fungsi bimbingan konseling Islam dapat memelihara agar remaja mendapatkan kasih sayang, dapat menyembuhkan dari kebiasaan-kebiasaan negative seperti berbicara kotor. Selain itu fungsi bimbingan konseling Islam dapat membantu penyesuaian diri remaja korban kekerasan verbal dalam keluarga dengan lingkungan dan bersosial dengan baik.

Proses kepercayaan diri bukan hal yang mudah dan waktu yang singkat, tetapi untuk merubah kebiasaan-kebiasaan lamanya yang bersifat bebas dan semaunya sendiri menjadi remaja yang patuh terhadap aturan dan mampu melaksankannya secara percaya diri dan terus menerus tentu bukan perkara yang mudah dan jelas membutuhkan waktu yang cukup lama. Selaku pembimbing remaja korban kekerasan verbal dalam keluarga melihat bahwa remaja sudah terlepas dari kebiasaan-kebiasaan lama dan mampu untuk menjadi pribadi yang baik dibutuhkan waktu sekitar kurang lebih dua sampai tiga bulan tergantung pada kemampuan remaja dan kemauan remaja untuk berubah. Perubahan-perubahan tingkah laku remaja akan sangat begitu terlihat dari saat masih menjadi remaja yang kurang percaya diri dan saat mendapatkan bimbingan konseling Islam. Remaja menjadi lebih baik mengetahui bahwa pada dasarnya hidup memiliki aturan, yang akan membawanya menjadi manusia yang lebih baik dimasa depan.

Aturan-aturan yang akan membuat seorang remaja dapat memahami dan memenuhi kewajibannya, kebutuhannya sebagai diri manusia. Dalam prakteknya pun remaja dapat berindak percaya diri terhadap diri dan percaya diri dalam bersosial. Dengan adanya bimbingan yang terus-menerus secara sistematis, terarah dan continue yang dilakukan oleh pembimbing dalam upaya membangun kepercayaan diri remaja korban kekerasan verbal di Desa

Wonosari, kini mereka mampu percaya diri dalam personal selayaknya remaja pada umumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai keadaan kepercayaan diri remaja korban kekerasan verbal dalam keluarga di Desa Wonosari (analisis fungsi bimbingan konseling Islam) di dapatkan hasil bahwa :

Gambaran kepercayaan diri remaja di Desa Wonosari yang menjadi korban kekerasan verbal dalam keluarga mengalami rasa khawatir, takut, cenderung menyendiri, menghindari dari kehidupan sosial, rasa tidak berharga dan merasa rendah diri. Hal ini menyebabkan seorang remaja menjadi kurang percaya diri. Remaja yang menjadi korban kekerasan verbal ini memerlukan suatu bimbingan khusus, dimana bimbingan ini berperan untuk menguatkan, memberikan perhatian dan semangat kepada remaja untuk bisa menumbuhkan kepercayaan dirinya. Salah satu bimbingan yang bisa dilakukan adalah dengan bimbingan konseling islam. Bimbingan islam dapat membantu remaja mendekatkan diri kepada Allah Swt, menguatkan iman dan meningkatkan kesadaran akan kasih sayang dan perlindungan-Nya. Melalui ajaran islam, remaja diajarkan tentang pentingnya menghargai diri sendiri sebagai makhluk Allah Swt yang mulia. Pemahaman ini membantu remaja menyadari bahwa setiap individu memiliki nilai dan martabat yang tinggi di mata Allah Swt, sehingga kepercayaan diri mereka bisa meningkat. Bimbingan konseling Islam melalui dengan pendekatan holistic, yaitu memberikan perhatian pada aspek psikologis dan emosional. Bimbingan yang diberikan bisa membantu remaja mengelola emosi negative akibat kekerasan verbal, seperti rasa takut, cemas dan rendah diri, menjadi perasaan yang lebih positif. Bimbingan konseling islam mengajarkan pentingnya sikap sabar, tawakal (berserah diri kepada Allah) dan bersyukur. Bimbingan ini membantu remaja membangun sikap yang lebih positif dan lebih siap dalam menghadapi tantangan hidup. Bimbingan konseling Islam melibatkan keluarga dan komunitas dalam menciptakan lingkungan yang lebih harmonis.

analisis fungsi bimbingan konseling Islam. Berfungsi preventif sebagai pencegahan. Pembimbing memberikan perhatian dengan penuh kasih sayang, menanamkan nilai-nilai budi pekerti, kedisiplinan, menyuruh remaja untuk selalu taat beribadah seperti sholat, dan memberikan arahan terhadap pergaulan serta memberikan *punishment*. Berfungsi kuratif yakni membantu mencegah dengan menghindarkan diri dari perilaku- perilaku buruk yang tidak bermanfaat Berfungsi sebagai preservative , yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semua tidak baik (mengandung masalah)menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. Berfungsi developmental sebagai pengembangan. Pembimbing memberikan arahan terhadap remaja korban kekerasan verbal dalam keluarga di Desa Wonosari seperti memberi perhatian khusus, memberikan tempat atau wadah untuk remaja menyampaikan pendapatnya. Memberikan hak-hak remaja seperti remaja umumnya.

B. Saran-saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan bagi remaja sesuai dengan analisis pelaksanaan penelitian tentang upaya membangun kepercayaan diri remaja korban kekerasan verbal dalam keluarga di Desa Wonosari adalah sebagai berikut :

1. Bagi remaja korban kekerasan verbal ketika kita menyadari kelebihan dan kekurangan diri kita , kita mengucapkan kata positif dan memberi penguatan pada diri sendiri dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri. Dan mencoba hal baru dan mengatasi rasa takut dan memperluas zona nyaman dan mengembangkan kepercayaan diri.
2. Bagi orang tua dalam membentuk kepercayaan diri remaja perlu meningkatkan peran orang tua baik sebagai pembimbing, sebagai konselor, sebagai motivator.

C. Penutup

Tiada kata yang tepat dan pantas terucap terhadap kehadiran Allah SWT selain *Syukron katsiron ala kulli ni'matihi ilayya*. Tanpa kemurahan dan petunjuk-Nya, mungkin karya ini tidak akan pernah ada. Shalwat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad Saw beserta keluarga,

sahabat dan para pengikut setianya di *yaumul akhir*, semoga peneliti termasuk dalam salah satunya. Berkaca pada sebuah kata yang bijak *taka da gading yang tak retak*, maka dari lubuk hati yang paling dalam peneliti mengharapkan kritik dan saran demi menyempurnakan karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuse, V. (2016). *Titik Lestari*. Yogyakarta: Psikosain.
- adz-Dzaky. (2002). *Konseling Dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Akbar, H. U. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Amin, S. M. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Angelis, B. (2005). *Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto. (2016). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, M. A. (2009). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Bandura. (2005). Peningkatan Kepercayaan Diri Melalui Konseling. *Jurnal Psikologi-kepercayaan diri*, 50.
- Darajat, Z. (1995). *Kesehatan Mental*. Jakarta: CV.Haji Masagung.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan . (1988). hal. 995.
- Erniwati, W. F. (2020). Faktor-faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini . *Pendidikan*, 4.
- Faqih, A. (2001). *Bimbingan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Pres.
- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Prees.
- Fartisia, O. N. (2022). . *Hubungan Motivasi Belajar dengan Tingkat Kepercayaan Diri dalam Mengerjakan Skripsi pada Mahasiswa*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*
- Fitriana, Y. P. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Prilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-sekolah. *Psikologi Undip*, 81-93.
- Ghufron M.N., d. R. (2016). *Teori-teori Psikologi*. AR-RUZZ MEDIA.
- Gosita, A. (1993). *Kedudukan Korban di Dalam Tindakan Pidana, dalam Masalah Korban Kejahatan*. CV.Akademik Pressindo.
- Hakim, T. (2005). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara .

- Hendrarno, E. d. (2003). *Bimbingan Dan Konseling* . Semarang: Swadya Manunggal.
- Hidayat, K. &. (2016). *Psikolog Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Indriyanti, N. (2019). Gambaran Verbal Abuse Orang Tua Pada Anja Usia Sekolah. *Jurnal.Vol.2*, 12.
- Iswidharmanjaya, D. &. (2014). *Satu Hari Menjadi Lebih Percayan Diri*. PT.Elex Media Komutindo.
- Jhon, S. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.
- Juniawati, N. W. (2021). Hubungan Kekerasan Verbal OrangTua. *Kesehatan*.
- Kamil, E. (1997). *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. Jakarta: Arcan.
- Kusmiran, E. (2011). *Kesehatan Reproduksi dan Wanita* . Jakarta: Salemba Medika.
- Kusumastuti, A. (2019). *Metode penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Lestari. (2016). *Verbal Abuse*. Yogyakarta.
- Mahmud, B. (2019). *Kekerasan Verbal Pada Anak*. Jurnal An Nisa.
- Mapiere, A. (1984). *Pengantar Bimbingan dan Konseling Di Sekolah* . Surabaya : Usaha Nasional.
- Mintarsih, W. (2013). Peran Terapi Keluarga Eksperiensial Dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emosi. *Sawwa, Vol 8*, 291.
- Mintarsih, W. (2017). Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Islam Untuk mengurangi Kecemamsan Proses Persalinan. *Sawwa*.
- Muzani, Z. (2013). *Tujuan Bimbingan Konseling* .
- Najah, N. S. (2020). *Implementasi Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menumbuhkan Kepercayaan diri Anak Di Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus* . KUDUS: IAIN KUDUS.
- Nazhifah. (2017). Pengaruh Verbal Abuse, Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Konformitasi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi. Volume 15*, 262-274.
- Ngajenan, M. (1990). *Kamus Estimologi Bahasa Indonesia*. Semarang: Dzahara Prize.
- Ningsih, D. R. (2020). *Mengenal Bimbingan dan Konseling Islam*. Malang : Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
- Nurul Fajri Fitri Madaniyah, A. K. (2023). Bimbingan Agama Melalui Ta'limah dalam Membentuk Kpercayaan Diri Tunanetra. *Dakwah*.

- R.A, D. P. (2020). Pengaruh Pengguna Aplikasi TikTok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang. *Jurnal Komunikasi*, 136.
- Rezina, L. I. (2021). *Buku Aja Psikologi Perkembangan Manusia*. Sidoarjo: UMSIDA.
- Risanwita, G. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media.
- Riyanti, C. &. (2021). Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Remaja Dengan Metode Cognitive Restructuring. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 569.
- Safa'ah, Y. N. (2017). Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak : Studi pada Babas Kelas I Semarang. *Sawwa*.
- Santoso, I. M. (2023). *Hubungan Self Disclosure Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam* . Purwokerto: UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri.
- Semarang., B. K. (2019). Agus Riyadi, Abdullah Hadziq, dan Ali Murtadho. *Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi. Volume 5*.
- Sutoyo, A. (2013). *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sutoyo, A. (2015). *Manusia Dalam Prespektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutoyo, A. (2017). Model Bimbingan Dan Konseling Sufistik Untuk Mengembangkan Pribadi Yang " Alim Dan Saleh". *Bimbingan Konseling Islam*.
- Suwaid. (2010).
- Syukurman, S. A. (2023). Kekerasan Verbal Terhadap Anak (Studi Fenomenologi di Kelurahan Pattingalong Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar). *Pendidikan Sosiologi*.
- Wonosari, K. (2024, Juni Rabu). *Geografis dan Demografis*. Retrieved from <https://wonosari.semarangkota.go.id/geografisdandemografis>.
- Zaman, B. (2021). Membangun Kepercayaan Diri Dalam Pendidik Islam.
- Zhori, S. A. (2019). Upaya Bimbingan Dan Konseling Islam Terhadap Rasa Percaya Diri.
- Zulkifli. (1986). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Wawancara

Pertanyaan untuk remaja di Desa Wonosari :

1. Apakah kamu mengetahui apa itu kekerasan verbal? Dan apakah kamu mengalaminya ?
2. Apa yang kamu rasakan setelah menjadi korban kekerasan verbal ?
3. Bagaimana kamu mengatasi perasaan dari akibat kekerasan verbal tersebut ?

Pertanyaan untuk Orang Tua Korban di Desa Wonosari :

1. Siapa nama anda ?
2. Apa factor yang mempengaruhi terjadinya pertengkaran emosi yang menyebabkan kekerasan verbal ?
3. Hal seperti apa yang diperbolehkan dan menjadi batasan bagi anak anda ?
4. Bagaimana cara mendidik anak anda ?
5. Apakah anda pernah menghukum anak anda secara fisik ?
6. Mengapa anda menghukum secara fisik? Dan hukuman fisik seperti apa yang anda berikan ?
7. Apakah anda pernah memaksa anak anda melakukan hal yang anda mau dan yang tidak disukai anak anda ?
8. Selama ini komunikasi seperti apa yang berjalan di keluarga anda ?
9. Apakah anda pernah memberikan pujian kepada anak anda ? jika pernah apakah anda mewujudkan apa yang anak anda inginkan ?
10. Pernahkah anak tersebut mengabaikan nasehat yang anda berikan ?
11. Apakah Upaya anda dalam meningkatkan kepercayaan diri terhadap anak ?
12. Sejauh mana tingkat keberhasilan tersebut ?

Pertanyaan Untuk anggota keluarga / tetangga lain :

1. Bagaimana peran dukungan untuk meningkatkan kepercayaan diri terhadap anak?
2. Upaya apa yang anda lakukan agar kepercayaan diri anak itu berhasil ?

3. Apakah anda memberikan nasehat dan kebebasan terhadap anak dalam sehari – hari ?
4. Apakah anda memberikan perhatian kepada anak ?
5. Seberapa besar perhatian anda terhadap anak ?
6. Bagaimana perilaku anak tersebut selama terjadi kekerasan verbal ?

Lampiran Dokumentasi



Gambara 1 Wawancara Dengan Remaja Korban Kekerasan Verbal



Gambar 2 Wawancara Dengan Remaja Korban Kekerasan Verbal

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama :Khoirul Sofiana
2. NIM :1701016149
3. TTL :Semarang,24 Juni 1998
4. Jenis Kelamin :Perempuan
5. Agama :Islam
6. Email :Khoirulsofiana24061998@gmail.com
7. Alamat : Jl. Wonosari Tengah VA NO.3 RT03/RW09. Kelurahan
Wonosari. Kecamatan Ngaliyan. Kota Semarang

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD/MI : SD Negeri Wonosari 04
2. SMP/MTS : Mts Nu Nurul Huda
3. SMA/SMK : SMK Negeri 04 Kendal
4. PerguruanTinggi : UIN Walisongo Semarang

C. ORANG TUA

1. Nama Ayah : Ngadirin
2. Nama Ibu : Sulimah
3. Alamat : Jl. Wonosari Tengah VA NO.3 RT03/RW09. Kelurahan
Wonosari. Kecamatan Ngaliyan. Kota Semarang